BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (Usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Pembelajaran fikih merupakan suatu pembelajaran di dalam lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian agama yang merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Madrasah Aliyah. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag bahwa ruang lingkup pada PAI di madrasah terdiri dari lima bidang studi, masing-masing

Aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Agama Islam dan Bahasa Arab untuk MI, Tsanawiyah dan Aliyah.[1]

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Karakteristik pembelajaran menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk :

1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran

[1] Depag RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Fikih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal.iii

agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.[2]

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelehasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dansulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbat dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.[3]

Dalam suatu lembaga pendidikan , keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Semakin tinggi prestasi belajar, maka semakin tinggi pula keberhasilan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir siswa dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu siswa dituntut untuk benar-benar aktif, sehingga pemahamn siswa tentang suatu yang telah dipelajari akan lebih baik. Suatu konsep akan lebih mudah dipahami siswa bila konsep tersebut disajikan memalui proses pembelajaran yang tepat, jelas, dan menarik.

---

[2] Kemenag RI, *Lampiran keputusan Menteri Agama tentang kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2014), hal. 51

[3] *Ibid*, hal. 53

Proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan interaksi antara guru dan siswa yang memiliki peranan masing-masing. Peranan guru adalah membelajarkan siswa agar terbentuk manusia yang cerdas, terampil dan berbudi luhur. Sedangkan peranan siswa adalah ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sepeti yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi apa yang tepat digunakan dalam membantu siswa belajar.

Kenyataan dilapangan ketika penulis melakukan kegiatan observasi di kelas X MAN Koto Kecil Kabupaten Agam tanggal 6 September 2016 , ketika itu sedang berlangsung kegiatan pembelajaran mata pelajaran fikih. Penulis menemukan guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah. Sehingga mengakibatkan siswa keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa meribut, dalam membuat tugas yang diperintahkan guru banyak siswa yang mencontek, siswa tidak mencatat materi pelajaran yang ditayangkan oleh guru mata pelajaran fikih, bahkan ketika penulis menghampiri beberapa orang siswa, kemudian penulis melihat buku catatannya, buku catatan mereka penuh dengan coretan atau gambar-gambar yang menurut penulis tidak penting dan tidak ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajarinya. Padahal mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran wajib di ikuti oleh peserta didik di Madrasah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa Kelas X MAN Koto Kecil pada hari Kamis, tanggal 25 Agustus 2016 didapatkan informasi bahwa siswa menginginkan metode mengajar guru harus banyak melibatkan siswa secara aktif, guru hendaknya tidak hanya berceramah, tapi harus bertindak sebagai fasilitator bagi siswanya.

MAN Koto Kecil Kabupaten Agam merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Agam yang dari tahun ke tahun menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Sebagaimana Madrasah lainnya mata pelajaran fikih termasuk Mata Pelajaran wajib di di MAN Koto Kecil. Mata pelajaran fikih ini di ampu oleh 3 orang guru. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.1

Data guru pada mata pelajaran fikih Kelas X

MAN Koto Kecil Kab. Agam TP. 2016/2017

No	Nama	Pendidikan terakhir	Lama mengajar
1	Nilawati, S.Ag	S.1 PAI IAIN IB Padang	**10 tahun**
2	Masrida, S.Ag	S1 Syari'ah STAIN Djamil Djambek Bukittinggi	**7 tahun**
3	Yanuardi, S.Ag	S1 PAI IAIN IB Padang	**12 tahun**

Sumber : TU MAN Koto Kecil

Penulis juga melakukan wawancara pribadi dengan salah seorang guru mata pelajaran fikih., yaitu bapak Yanuardi, S.Ag, Informasi yang penulis dapatkan, KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran ini adalah 75. Namun kenyataannya kelas X, berdasarkan nilai mid semester I mata pelajaran fikih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.2

Nilai rata-rata Ujian mid semester I TP.2016/2017

pada mata pelajaran fikih Kelas X

MAN Koto Kecil Kab. Agam

No	Kelas	Jml siswa	Rata-rata	T	%	TT	%
1	X MIA.1	22	70,73	11	50,50	11	50,50
2	X MIA.2	22	63,36	8	36,36	14	63,64
3	X IS.1	27	61,26	9	33,33	18	66,66
4	X IS.2	26	62,54	10	38,46	16	61,54
5	X IA	28	67,50	16	57,14	12	42,82
Jumlah		125	325,39	53	215,79	72	285,16
Rata-rata			65,01	42,4 %		57,6 %	

Sumber : Guru Mata Pelajaran fikih MAN Koto Kecil

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Mid Semester I mata pelajaran fikih siswa kelas X MAN Koto Kecil masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu dengan rata-rata nilai 65,01 %. Dari 125 orang siswa hanya 53 siswa (42,4 %) yang nilainya diatas KKM, sedangkan yang lainnya 72 siswa (57,6 %) masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X MAN Koto Kecil masih rendah.

Dari hasil observasi awal penulis di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar dikarenakan siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi terhadap pelajaran fikih. Padahal motivasi merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung prestasinya akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula hasil belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat sesorang untuk beraktivitas dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.

Salah satu indikasi peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan potensi akademik atau hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik spritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan. Dalam keempat aspek tersebut telah mencakup kemampuan individu peserta didik dalam hal spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan individu peserta didik dalam belajar maka diperlukan motivasi.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Menurut Maslow dalam Djamaran, sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti dan kebutuhan

estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar, namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Mc.Donal mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. [4]

Motivasi menurut Sumardi Suryabarata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan[5]. Dapat dinyatakan motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itu terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula.

---

[4] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung : Sinar baru, 1992)
[5] Sumardi Suryabarata, *Psikologi Pedidikan* ,(Jakarta :Rajawali, 1984), hal. 70

Sementara itu Abraham H.Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan yang biasanya dijadikan titik tolak teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan fisiologis.[6] Apabila motivasi ini telah melekat pada diri seseorang atau seorang pelajar maka akan memberikan pengaruh terhadap suatu mata pelajaran.

Kecenderungan guru yang selalu menerapkan metode konvensional juga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran fikih di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam. Guru belum lagi menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran selama ini belum lagi berorientasi kepada aktivitas siswa. Guru mata pelajaran fikih cenderung lebih mendominasi proses pembelajaran, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurang terjalinnya interaksi multi arah antara guru dan siswa, maupun antara siswa sesama siswa. Siswa lebih cenderung menunggu atau menerima saja informasi dari guru dan kurang adanya inisiatif siswa untuk aktif mencari informasi sendiri maupun secara berkelompok.

Penggunaan strategi dan metode yang kurang berorientasi pada aktivitas siswa diduga juga berpengaruh kepada perolehan hasil belajar siswa yang rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa secara aktif baik didalam kelompok maupun individu. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil sehingga diharapkan siswa bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal.

Ada beberapa alternatif pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran fikih di Madrasah. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (tim ahli). Apabila guru menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam menyampaikan materi fikih, maka siswa dapat bekerja dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pelajaran secara bersama. Siswa akan

[6] Abraham H.Maslow, *Motivasi dan Kepribadian,* (Jakarta : Pustaka Binaman Presindo, 1993), hal. 43

melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah dan dapat Mengoptimalkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Adapun manfaat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran fikih adalah sebagai berikut : [7]

1) Membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi
2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
3) Menumbuhkan rasa berkelompok dan bekerja sama yang sehat
4) Membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh.
5) Dapat meningkatkan motivasi belajar, kerjasama dan komunikasi serta jiwa sosial peserta didik.

Atas dasar itulah perlu diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mampu memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan guru serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Faktor tersebut adalah karakter jigsaw sebagai model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik.[8]

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **"Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw dan Motivasi belajar siswa**

[7] Syaiful Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*,*(* Bandung : Al-fabeta, 2009)

[8] Rusman, *Model-model Pembelajaran, (*Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012), h al. 214

terhadap Hasil Belajar pada Mata pelajaran fikih Kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam"

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang di uraikan di atas dapat di identifikasikan permasalahan yang ada dalam mata pelajaran fikih adalah sebagai berikut :

1) Guru masih menggunakan metode ceramah (konvensional) dalam menyampaikan materi pelajaran fikih.
2) Guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar.
3) Siswa tidak termotivasi mengikuti pelajaran fikih, karena siswa keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa meribut, siswa masih banyak yang mencontek, siswa tidak mencatat materi pelajaran yang di tayangkan oleh guru mata pelajaran fikih, dan lain-lain.
4) Strategi dan metode pembelajaran cenderung konvensional dan berpusat pada guru (Teacher centered).
5) Hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM
6) Sebagian siswa masih enggan bertanya kepada guru.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti dalam penelitian baik dari segi waktu, dana, tenaga serta kemampuan peneliti .Berdasarkan indetifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian adalah Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata pelajaran fikih pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan batasan masalah penelitian yang dikemukakan di atas adalah :

1) Apakah terdapat pengaruh yang positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam?.
2) Apakah motivasi siswa dalam belajar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN Koto kecil kabupaten Agam?
3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN Koto kecil kabupaten Agam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui :

1) Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN Koto kecil kabupaten Agam
2) Seberapa besar pengaruh motivasi dalam belajar terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih di kelas X MAN Koto kecil kabupaten Agam.
3) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN Koto kecil kabupaten Agam.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Sebagai sarana untuk melihat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mencapai tujuan pelajaran.
2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah tempat penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

3) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

1.6.2 Kegunaan Teoritis

1) Sebagai pengembangan wawasan dan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni khususnya bidang Studi Pendidikan Islam.
2) Sebagai bahan informasi bagi civitas akademik Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam IAIN Bukittinggi
3) Informasi bagi kepala MAN Koto Kecil Kabupaten Agam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*
4) Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana pada Jurusan Tarbiyah program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu :

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Model belajar-mengajar menunjukkan, bahwa perbedaan individu akan mempengaruhi keputusan-keputusan metodologi guru. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dimana siswa terlibat aktif baik secara fisik maupun mental dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif ini bersifat student *centered* (berpusat pada siswa). Artinya siswa berperan aktif sebagai subjek sekaligus objek belajar.[9]

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan proses siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif bercirikan struktus tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu bekerjasama, saling

[9] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,(* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 223

berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai suatu tujuan. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain adalah :

(1) Anak didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan bahan pelajaran
(2) Kelompok dibentuk dari anak didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah
(3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, jenis kelamin berbeda.
(4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dibandingkan individu.

Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sangat penting, perlu siap sewaktu-waktu membantu kelompok belajar. Kegiatan-kegiatan pembelajaran kooperatif yang tidak rumit memungkinkan siswa menyelesaikan dengan bantuan minimum dari seorang guru. Selain sebagai fasilitator, guru juga sebagai manager dan konsultan dalam memperdayakan kerja kelompok siswa. Guru harus bisa memotivasi siswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Metode Pembelajaran *jigsaw (*tim ahli*)*

Metode pembelajaran tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain .

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu

dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan."[10]

3) Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata *moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Suprijono menjelaskan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan prilaku. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar.[11]

Menurut *Terry* dalam Nato atmojo, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (perilaku). Menurut *Stoner* dalam Noto atmojo mendefenisikan motivasi adalah sesuatu hal yang menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang.

Menurut Noto atmojo merumuskan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri manusia untuk bertindak dan berperilaku yang ada dalam diri manusia yang perlu di tanggapi atau direspons, motivasi juga suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Ia menambahkan bahwa setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai [12].

Menurut Alwisol motif diartikan sebagai dorongan dan kebutuhan dasar yang terus menerus dihadapi dan menuntut kepuasan atau pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu [13].

Adapaun Greenberg dalam Djaali juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan prilaku arah suatu tujuan yang merupakan daya penggerak

---

[10] Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif, (*Medan : Media Persada, 2011), hal. 25

[11] Muqowin, *Pengembangan Soft Skill Guru, ,* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani ,2012), hal. 72

[12] Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009) , hal. 114

[13] Alwisol, *Psikologi Kepribadian, (* Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hal. 284

psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah pengalaman keterampilan. [14] Dalam penelitian ini penulis membahas motivasi secara umum.

4) Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia terlibat dalam pengalaman belajarnya. Selanjutnya, hasil belajar juga diartikan sebagai segala sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan perolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menimbulkan perubahan ke arah positif setelah mengikuti proses belajar.[15]

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan pada perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bijdang kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar itu adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow yang mengacu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. [16]

Proses pembelajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Hal ini mengandung implikasi bahwa

---

[14] Djaali, *Psikologi Pendidikan, (* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 101

[15] Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991) , hal. 22

[16] Nana Sudjana, *Ibid* , hal. 3

pembelajaran merupakan proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oeh siswa sebagai akibat adanya proses pembelajaran.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini, penyusun menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, defenisi operasional dan sistematika penulisan

Bab II Deskripsi teori, kerangka berfikir, hipotesis, tinjauan kepustakaan, dan kajian penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian meliputi Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulaan Data
Teknik Analisa Data , lokasi dan waktu penelitian.

Bab IV Profil MAN Koto Kecil Kabupaten Agam, deskripsi data, analisis hasil regresi berganda, uji kevalidan regresi berganda, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran

BAB II
LANDASAN TEORITIS

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw

1) Pengertian pembelajaran metode kooperatif

Menurut Slavin dalam Rusman menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang merujuk berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.[1]

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan atau disebut juga pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. [2]

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasma kelompok kecil memungkinkan kita menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus, sehingga pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda [3]. Cooperatif learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama yang lainnya sebagai satu kelompok satu tim. Dalam istilah bahasa Indonesia istilah cooperatif learning lebih sering dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson cooperative learning adalah mengelompokkan siswa agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan secara maksimal yang

---

[1] Rusman, *Op chit* , hal. 201

[2] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta : Gaung Persada Pres,), hal. 107

[3] Malvin Silberman, *Active Learning*, (Jakarta : Nuansa, 2006) , hal. 31

mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut[4].

Menurut Abdulhak dalam Rusman mengatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi [5]. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Cooperatif Learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Cooperatif Learning adalah teknik pengelompokkan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4 – 6 orang. Belajar *cooperatif* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu : adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan main *(role)* dalam kelompok,

---

[4] Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alvabeta, 2010), hal. 15

[5] Siti nurul Hayati, *Pembelajaran kooperatif yang menggairahkan, (*wahana informasi dan komunikasi Pendidikan TK dan SD)

adanya upaya belajar dalam kelompok, adanya kompetensi yang harus dicapai dalam kelompok.

Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas : minat dan bakat siswa, latar belakang kemampuan siswa, perpaduan antara minat dan bakat siswa dalam latar belakang kemampuan siswa. Nurul Hayati mengemukakan lima unsur dasar model *cooperatif learning* yaitu : ketergantungan yang positif, pertanggung jawaban individu, kemampuan bersosialisasi, tatap muka dan evaluasi proses kelompok.

Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antara anggota kelompok. Kerjasama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.

Maksud dari pertanggung jawaban individual adalah kelompok tergantung pada cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompok. Pertanggung jawaban memfokuskan aktivitas kelompk dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok. Kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang biasa digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan.

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama lebih efektif.

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan mengelompokkan siswa ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan

maksimal yang mereka miliki sehingga dapat merangsang siswa dalam mencapai prestasi belajar.

2) Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan dalam akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang mencirikan *cooperative learning.*

Pembelajaran kooperatif dapat djelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar. Karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi [6].

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

(1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran

(2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

[6] Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran, berorientasi standar proses pendidikan,* ,(Jakarta : kencana prenada media group, 2008)

Manajemen berfungsi sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

(3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

(4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktus tugas, tujuan dan hadiah [7].

3) Model Pembelajaran Jigsaw

Metode pengajaran dengan jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson.[8] . Jigsaw merupakan teknik kooperatif yang menggabungkan

---

[7] Muslim Ibrahim, *pembelajaran kooperatif, (*Surabaya, University Press, 2000), hal. 3

[8] Robert Slavin E, *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung : Nusamedia. 2010), h. 123

materi dari siswa lain sehingga membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.[9] . Teknik jigsaw ini memang cocok apabila digunakan untuk pembelajaran yang dapat terbagi menjadi beberapa bagian.

Jigsaw merupakan salah satu dari berbagai pembelajaran cooperative learning. Hal ini ditunjukkan pada pengelompokan yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Teknik jigsaw adalah suatu teknik kooperatif yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata tersebut agar bahan pelajaran lebih bermakna.[10]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , teknik adalah (1) cara membuat sesuatu, (2) cara melaksanakan atau mengerjakan sesuatu yamg berhubungan dengan seni, (3) kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri.[11] Teknik sering digunakan dalam setiap pembelajaran di sekolah untuk membantu guru menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran yang sedang dibahas. Ada berbagai macam teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Terutama teknik jigsaw ini, dapat digunakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Jigsaw learning atau pembelajaran tipe Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting yaitu setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Dalam teknik ini peserta didik belajar dengan sebuah

---

[9] Melvin L. Silberman , *Active Learning*, (Jakarta : Nuansa, 2006), h. 192

[10] Anita lie, *Cooperative Learning :Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia., 2008), hal. 69

[11] Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,(* Jakarta :Balai Pustaka.2007), hal. 801

kelompoknya, dimana dalam kelompok tersebut terdapat satu orang ahli yang membahas materi tertentu.[12]

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Metode Jigsaw merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada belajar kelompok heterogen.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Metode atau tipe Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, siswa juga memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.[13]

Pembelajaran dengan metode Jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik pembelajaran pada papan tulis, white board, penayangan power point, dan sebagainya. Kemudian aktivitas belajar siswa lebih banyak didapatkan dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru. Dimana dalam satu kelompok itu dihitung sesuai nomor 1-5, kemudian proses belajar dilanjutkan dengan berkelompok pada nomor urut yang sama. Apabila sudah didapatkan

[12] Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Stategi Pembelajarn Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002), hal. 168

[13] Rusman, *Model-model Pembelajaran* , (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2012), hal. 90

informasi, maka kelompok yang bekerja sama sesuai persamaan nomor urut tersebut disebut kelompok ahli. Kelompok yang kumpul pertama merupakan kelompok asal atau *home teams.*[14]

Model pembelajaran kooperati tipe Jigsaw sama halnya siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam kelompok ahli.[15]. Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut:

Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan ajar sama, buat kelompok ahli sesuai dengan bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. [16]

Keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi akan dapat teratasi karena dengan teknik jigsaw ini ada proses pengolahan informasi yang melibatkan siswa secara kelompok yang disebut kelompok ahli. Menurut Silberman untuk dapat menjalankan teknik ini dengan baik, maka perlu memperhatikan langkah-langkahnya :

(1) Pilihlah materi yang akan dipecahkan menjadi beberapa bagian.
(2) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok dan berikan materi kepada setiap siswa secara merata agar dapat mendiskusikannya bersama.
(3) Beri tenggat waktu pada mereka untuk mempelajari materi tersebut.

---

[14] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 89

[15] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, (* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), hal. 121

[16] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pressindo, 2012), hal. 169

(4) Setelah selesai, bagilah siswa menjadi kelompok baru yang disebut kelompok ahli dengan mengambil setiap perwakilan dari kelompok awal.
(5) Perintahkan mereka untuk saling mempelajari materi tersebut.
(6) Perintahkan siswa kembali ke kelompok awal untuk membahas hasil akhir materi tersebut.[17]

Teknik ini mempunyai kelemahan adalah waktu yang digunakan cukup banyak. Oleh karena itu, guru wajib untuk mengatur jalannya diskusi dari awal pembentukan, proses diskusi, hingga hasil akhir. Jigsaw memiliki keunggulan yaitu pembagian tugas pada setiap kelompok dapat divariasikan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuannya tentang informasi yang dipelajari dalam kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli. Siswa terlibat dalam kerja sama kelompok sehingga siswa yang berkemampuan kurang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kesuksesan hasil kerja, hal itu akan mengakibatkan siswa bekerja keras mengerjakan tugasnya untuk memberikan hasil terbaik bagi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik jigsaw adalah suatu teknik kooperatif yang mendorong siswa untuk menggabungkan latar belakang pengalaman siswa untuk menghasilkan kumpulan pengetahuan yang padu. Model pembelajaran Jigsaw juga merupakan model pembelajaran pertukaran kelompok dengan kelompok atau dapat dikatakan siswa mengajarkan sesuatu pada siswa lainnya yang di dalamnya terdapat kelompok asal dan kelompok ahli.

Dalam penelitian ini penulis mengikuti prosedur jigsaw yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman, dengan memberikan sedikit modifikasi saat jalannya diskusi. Modifikasi yang penulis maksud adalah siswa yang memberikan pertanyaan diberi hak penuh untuk menunjuk

[17], Melvin L. Silberman , *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusamedia dan Nuansa. 2004), hal. 192

salah seorang anggota kelompok yang ditanya untuk menjawab pertanyaannya, dan siswa yang ditunjuk wajib menjawab pertanyaan tersebut, kalau ternyata jawaban itu kurang memuaskan, barulah teman sekelompoknya dipersilahkan untuk melengkapi jawaban tersebut.

Modifikasi ini bertujuan agar semua anggota kelompok berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami semua materi, bukan hanya materi yang menjadi tanggung jawabnya.

4) Karakteristik Teknik Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif jigsaw telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif jigsaw terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

(1) Belajar bersama dengan teman.
(2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
(3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.

(4) Belajar dari teman yang berbeda kelompok.
(5) Belajar dalam kelompok kecil.
(6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
(7) Keputusan tergantung pada siswa sendiri.
(8) Siswa aktif.[18]

Senada dengan ciri-ciri tersebut, Johnson dan Johnson (1984) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebagai berikut.

(1) Terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok.
(2) Dapat dipertanggungjawabkan secara individu.
(3) Heterogen.
(4) Berbagi kepemimpinan.
(5) Berbagi tanggung jawab.
(6) Menekankan pada tugas dan kebersamaan.
(7) Membentuk keterampilan sosial.
(8) Peran guru mengamati proses belajar siswa.
(9) Efektivitas belajar tergantung pada kelompok.

5) Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snap pada tahun 1978. Pada model ini siswa lebih berperan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut.

(1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
(2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
(3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

[18]Endy Kisworo, *Penulisan Skripsi*, (Surakarta : UNS Press. 2009)

(4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk berdiskusi.
(5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan pada teman lainnya secara bergantian.
(6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
(7) Guru memberikan evaluasi sebagai penutup[19]

Pendapat lain tentang prosedur pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbagi dalam lima langkah sebagai berikut:

(1) Memilih materi belajar yang dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.
(2) Menghitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Dengan satu cara yang pantas, bagian tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda.
(3) Bentuklah kelompok *Jigsaw learning.* Setiap kelompok mempunyai setiap wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas.
(4) Meminta kelompok Jigsaw untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.
(5) Pengumpulan kembali peserta didik ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.[20]

Sintak metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dilihat dalam langkah-langkah adalah sebagai berikut.

---

[19] Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (*Inovatif*), (Bandung : Yrama Widya, 2014), hal. 21

[20] Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Stategi Pembelajarn Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002), hal. 168

(1) Guru membagi topik pelajaran menjadi bagian-bagian subtopik.
(2) Sebelum memberikan subtopik-subtopik itu, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
(3) Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
(4) Bagian/subtopik pertama dibagikan pada siswa/anggota pertama, dan yang kedua seterusnya.
(5) Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian yang telah diberikan.
(6) Setelah selesai mengerjakan/diskusi dengan kelompoknya, siswa kembali untuk mendiskusikan dalam kelompok yang utama[21]

Pendapat lain tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga disampaikan Zaini. Beliau menyampaikan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut.

(1) Pilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
(2) Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada.
(3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi kuliah yang berbeda-beda.
(4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya kepada kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
(5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
(6) Berilah peserta didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.[22]

[21] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), hal. 204

Pendapat yang sama disampaikan Suprijono, bahwa pembelajaran tipe Jigsaw memiliki beberapa langkah pembelajaran sebagai berikut.

(1) Pembelajaran Jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru dapat menjelaskan melalui penayangan power point, papan tulis, dan sebagainya.
(2) Guru menanyakan topik tersebut kepada siswa, hal ini dilakukan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.
(3) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada topik yang dipelajari. Kelompok awal ini disebut sebagai home teams (kelompok asal).
(4) Guru membagikan materi tekstual pada tiap-tiap kelompok tersebut. Setiap orang dalam keompok tersebut bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diberikan oleh guru.
(5) Sesi berikutnya, membentuk expert teams (kelompok ahli). Kelompok ahli ini terdiri dari bagian kelompok asal masing-masing kelompok.
(6) Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan untuk berdiskusi. Melalui diskusi ini kelompok ahli diharapkan memahami topik pembelajaran.
(7) Setelah diskusi mereka kembali ke kelompok asal. Artinya anggota-anggota yang berasal dari kelompok asal pertamanya.
(8) Setelah mereka kembali kepada kelompoknya, berikan waktu kepada kelompok untuk melakukan diskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli. Bila perlu setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan di depan.

---

[22] Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Center for Teaching Staff Development, 2008), hal. 56-57

(9) Di akhir pembelajaran guru memberikan review terhadap topik yang dipelajari.[23]

Anggota kelompok yang berbeda dan memiliki materi yang sama berkumpul membentuk kelompok yang disebut sebagai kelompok ahli. Setelah mereka berdiskusi dalam kelompok ahli, kemudian mereka kembali ke kelompok awal yaitu kelompok asal mereka dan menjelaskan semua yang telah mereka diskusikan atau pelajari dengan kelompok ahli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dimulai dari guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa, pemberian materi kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi.

6) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Hamdayana menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah:

(1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
(2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
(3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.[24]

[23] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 89

Beberapa hal yang bisa menjadi kelemahan aplikasi model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw di lapangan adalah sebagai berikut.

(1) Prinsip utama pembelajaran ini adalah peer teaching, yaitu pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
(2) Apabila peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman.
(3) Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model ini bisa berjalan dengan baik.
(4) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
(5) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaska materi apabila ditunjuk sebagai tanaga ahli.
(6) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
(7) Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
(8) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.[25]

Menurut Shoimin kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga dijelaskan dalam sebagai berikut:

(1) memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri,

---

[24] Hamdayama Jumanta, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 89 – 90.

[25] *Ibid.*

(2) hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis,
(3) memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif,
(4) mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.[26]

Sedangkan kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Shoimin adalah sebagai berikut:

(1) jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi,
(2) jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah,
(3) membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.[27]

7) Prosedur Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah sebagai berikut.

(1) **Orientasi**

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa

[26] Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 93

[27] *Ibid*, h. 94

yang akan dipelajari serta bagaimana strategi pembelajarannya. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh siswa, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja dan hasil akhir yang diharapkan atau sistem penilaiannya. Negosiasi dapat terjadi antara guru dan siswa, namun pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan bersama.

(2) **Kerja Kelompok**

Pada tahap ini siswa melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.

Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan. Sebaiknya panduan ini disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, serta hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai. Misalnya, siswa diharapkan dapat mengembangkan media tepat guna dalam pembelajaran. Untuk itu, siswa secara bersama-sama perlu berdiskusi, melakukan analisis terhadap komponen-komponen pembelajaran, seperti : kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, materi apa yang dipelajari, strategi pembelajaran yang digunakan, serta bentuk evaluasinya. Siswa juga melakukan eksplorasi untuk mengembangkan media tepat guna.

Eksplorasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai kesepakatan. Hasil eksplorasi dibahas dalam kelompok untuk menghasilkan media-media pembelajaran tepat guna yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisator bagi masing-masing kelompok, dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan keterampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan.

(3) **Tes/Kuis**

Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua siswa telah mampu memahami konsep dan topik yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing siswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap konsep dan topik yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif dan ketrampilan. Misalnya, bagaimana melakukan analisis pembelajaran? Mengapa perlu melakukan analisis pembelajaran sebelum mengembangkan media? Siswa dapat juga diminta menggunakan media tepat guna yang memiliki tingkat interaktif tinggi dalam pembelajaran.

2.1.2 Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi, Belajar dan Motivasi Belajar

(1) Pengertian Motivasi

Istilah motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin movere, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi, motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djali "motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian

suatu tujuan tertentu."[28] Dan menurut Greenberg dikutip oleh Djali juga mengemukakan motivasi merupakan "proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan."[29]

Pengertian lain dari motivasi menurut Mc Donald yang dikutip Wasty Soemanto, "motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan."[30]

Sedangkan A. W. Bernard memberikan pengertian motivasi yang dikutip Purwa, sebagai "fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu."[31]

Motivasi Menurut Gray dkk.dikutip oleh Abdorrahman Gintings, adalah "hasil sejumlah proses, yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusisme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu."[32]

Dari pendapat para tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasimerupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar.

(2) Pengertian Belajar

Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[33]

---

[28] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 101

[29] Ibid.

[30] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 206

[31] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hal. 319

[32] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 88

[33] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 2

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa: Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan yang relatif mantap melalui latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.[34]

Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa "belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan."[35]

Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya Educational Psychology yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa "belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya."[36]

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibatdari pengalaman atau latihan.

(3) Pengertian Motivasi Belajar

Definisi Motivasi belajar menurut Abdorrahman Gintings adalah "Sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya."[37]

Dimyati dan Mudjiono mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai "kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia

---

[34] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 85

[35] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 17

[36] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 231

[37] Abdorrakhman Gintings, *EsensiPraktis*…, hal. 86

(perilaku belajar)."[38] Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal siswa untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik. Hilgard dan Russel mengemukakan "motivasi merupakan bagian dari learning."[39]

Dalam kegiatan pembelajaran pemberian motivasi sangat penting untuk diperhatikan, karena tidak semua pengajaran di sekolah dapat menarik minat siswa. Uno mengemukakan bahwa "motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi."[40] Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

2) Ciri-Ciri Motivasi

Ciri-ciri motivasi menurut Sardiman adalah sebagai berikut:[41]

(1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
(2) Ulet menghadapi kesulitan (Tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya)
(3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
(4) Lebih senang bekerja mandiri
(5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
(6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
(7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
(8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

---

[38] Dimyat i dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),hal. 80
[39] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*…, hal. 206
[40] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 23
[41] Sardiman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 83

Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas.

3) Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Berikut 3 fungsi motivasi:[42]

(1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,

(2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

(3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Disamping itu terdapat fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, atau dengan kata lain itensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

4) Macam-Macam Motivasi

(1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk

[42] *Ibid*., hal. 85

melakukan sesuatu.[43] Misalnya saja seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/ nilai atau ketrampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992) yang dikutip Baharudin, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:[44]

a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

[43] *Ibid*., hal. 89

[44] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hal. 23

b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain-lain sebagainya.
d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

(2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.[45] Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseoarang itu belajar, karena tahu bahwa besuk paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akandipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

5) Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Didalam kegiatan belajar mengajarperanan dari pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan.Karena dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif belajarnya serta dapat

[45] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*…, hal. 90-91

mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Oleh karena ituperlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam. Akan tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Maka untuk itu seorang guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar anak didiknya. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru menjadikan tidak memberi keuntungan pada perkembangan belajar anak didiknya.

Berikut ini ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:[46]

(1) Memberi angka

Maksud daripada angka disini adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya.Banyak siswa yang belajar agar bisa mencapai angka atau nilai yang baik, sehingga yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.Namun demikian perlu diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan values yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.

(2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak juga selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut. Misalnya saja hadiah yang diberikan untuk

[46] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*…, hal. 92-95

karangan (cerita) terbaik mungkin tidak akanmenarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat untuk mengarang cerita.

(3) Saingan/ Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.Baik persaingan antar individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

(4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harg adiri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

(5) Memberi ulangan

Para siswa menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

(6) Mengetahui hasil

Dengan semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar terus meningkat, maka akanada motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

(7)Pujian

Pujian yang diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus motivasi yang baik.

(8)Hukuman

Hukuman sebagai reinforcementyang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

(9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar maksudnya pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sudah tentu hasilnya nanti lebih baik.

(10) Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Cara-cara membangkitkan minat: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan suatu persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

(11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting, karena dengan memahami tujuan yang harus dicapai dirasa sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

6) Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[47]

(1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperolah kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan prilaku manusia, sesuatu yang berasal dari ‘’dalam’’ diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda

[47] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi*…, hal. 23

pekerjaanya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

(2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa ‘’keberhasilan’’ anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

(3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tantang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

(4) Adanya penghargaan dalam belajar.

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap prilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti ‘’bagus’’, ‘’hebat’’ dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

(5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

(6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.3 Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, tetapi juga harus belajar dirumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra diluar

sekolah berupa : kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Boleh dikatakan belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu.[48]

Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini akan diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

Menurut Permendikbud no 66 tahun 2013 penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup : penialain autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan Ujian sekolah/madrasah.[49]

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri

[48]M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan, (*Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal. 48
[49] Permendikbud no 66 tahun 2013

dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar juga dapat diartikan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.[50]

Menurut Morgan, dalam buku Mahmud mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. [51]

Menurut Bourne dalam buku Mahmud yang berjudul Psikologi Pendidikan Belajar merupakan perubahan tingkah laku karena dari pengalaman atau latihan atau sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya. [52]

Sedangkan menurut Slameto dalam Syiaful Bahri Djamarah Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan antara interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. [53]

Menurut Kunandar hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh pserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. [54]

Hamalik dalam Kunandar juga berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik .[55]

Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk

---

[50] Mahmud, *Psikologi Pendidikan, (*Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 61 .
[51] Mahmud. *Ibid*, hal. 63
[52] Mahmud, *Ibid*, hal. . 63.
[53] Syaiful Bahri Djamarah, *Op Chit*, hal. 13
[54] Kunandar, *Penilaian Autentik,* ,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 62
[55] Kunandar. *Ibid*., hal. 62

memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah [56]

(1) Menggambarkan seberapa dalam seseorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas)

(2) Megevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.

(3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serat sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

(4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasikan kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk

[56] Kunandar, *Ibid*., hal. 69

mengetahui kekurangan dan kelemahan dalamproses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

(5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik, dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah .

3) Standar Umum penilaian hasil belajar

Dalam melakuakn penilaian hasil belajar guru harus mengacu pada standar umum penilain, yakni : [57]

(1) Guru memilih berbagai teknik penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik.

(2) Guru menghimpun berbagai informasi tentang peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

(3) Guru menggali informasi perkembangan pengetahuan, sikap dan keteraampilan peserta didik secara terencana, kontinue dan berkelanjutan pada kelompo belajar masing-masing. Pendidikan harus selalu mencatat pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang menonjol baik yang bersifat positif maupun negatif dalam buku catatan (jurnal) siswa.

(4) Guru melakukan ulangan harian, sekurang-kurangnya tiga kali dalam satu semester setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih dalam proses pembelajaran

(5) Guru mengguakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan

[57] Kunandar, *Ibid*., hal. 71 - 72

(6) Guru selalu memeriksa dan memberi balikan kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan.

(7) Guru memiliki catatan komulatif tentang hasil penilaian untuk setiap peserta didik yang berada dibawah tanggung jawabnya.

(8) Guru mencatat semua perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik, untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.

(9) Pendidik melakukan ulangan tengah dan akhir semester untuk menilai penguasaan kompetensi sesuai dengan tuntutan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

(10) Guru yang diberi tugas menangani pengembangan diri harus melaporkan kegiatan peserta didik kepada wali kelas untuk dicantumkan jenis kegiatan pengembangan diri pada buku laporan pendidikan.

(11) Guru menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik dan tidak menyampaikan rahasia tersebut kepada pihak lain.

4) Karakteristik Istrumen Penilaian

Seorang guru dalam membuat instrumen penilaian perlu memperhatikan karakteristik dari suatu instrumen yang baik. Dengan memahami karakteristik instrumen tersebut, diharapkan akan menghasilkan instrumen yang baik. Adapun karakteristik istrumen yang baik menurut Kunandar adalah valid, reliable, relevan, representatif, praktis dan diskriminatif. Penjelasan masing-masing tersebut adalah :[58]

(1) Valid

Valid, artinya penialain yang mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat, atau sahih. Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya alat ukur mata pelajaran IPA hanya dapat dipakai untuk mengukur mata pelajaran IPA.

[58] Kunandar, *Guru Profesional, (*Jakarta : PT Raja Grafindo, 2007), hal. 369 - 372

(2) Reliabel

Reliabel berkaitan dengan konsisten atau keajegan hasil penilaian. Suatu istrumen dapat dikatakan reliabel atau andal jika instrumen itu digunakan mempunyai hasil yang relatif stabil atau ajeg (konsisten). Misalnya seorang guru mata Pelajaran SKI mengembangkan instrumen tes yang diberikan kepada sekelompok peserta didik saat ini, kemudian diberikan lagi kepada peserta didik yang sama pada waktu yang berbeda dan ternyata hasilnya sama atau relatif sama. Maka dapat dikatakan instrumen tersebut memiliki tingkat reliabiitas yang tinggi.

(3) Relevan

Relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan. Dalam konteks hasil belajar, maka instrumen harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti kognitif, afektif dan psikimotor. Jangan sampai mengukur doamin kognitif menggunakan instrumen non tes, karena hal itu tidak relevan.

(4) Representatif

Representatif artinya materi instrumen benar-benar mewakili seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila penyusun instrumen mengacu pada silabus sebagai acuan. Dengan demikian, semua materi yang diujikan mencerminkan materi yang diajarkan. Jika tidak semua materi dapat diujikan, maka pilihlah materi-materi yang esensial (penting) dan aplikastif.

(5) Praktis

Praktis artinya istrumen penilaian tersebut mudah digunakan baik secara adminitratif maupun teknis. Secara adminitratif maksudnya pengguaan instrumen tersebut tidak rumit (mudah diadministrasikan). Secara teknis instrumen tersebut dapat digunakan oleh siapapun meskipun bukan yang menyusun instrumen.

(6) Diskriminatif

Diskriminatif artinya instrumen itu harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu instrumen, maka semakin mampu instrumen tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu instrumen cukup diskriminatif atau tidak, biasanya dilakukan uji daya pembeda instrumen tersebut.

(7) Spesifik

Spesifik artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi. Jika instrumen tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi

(8) Proporsional

Proporsional artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara soal sulit, sedang, dan mudah

5) Langkah-langkah pelaksanaan penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik perlu dilakukan secara terprogram dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat. Berikut ini langkah-langkah penilaian hasil belajar peserta didik :[59]

(1)Penetapan Indikator pencapaian hasil belajar

Indikator merupakan pertanda atau indikasi pencapaian kompetensi, ukuran, karakteristik, ciri-ciri, perbuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator mengacu pada materi pelajaran sesuai kompetensi. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati seperti : mengidentifikasikan, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

[59]Kunandar, *Penialian Autentik, Op Chit*., hal. 93

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memerhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.

Berikut ini contoh format penetapan indikator mata pelajaran

Mata Pelajaran : .....
Kelas : .....
Semester : .....

Tabel 2.1

Format penetapan indikator

No	SK / KI	KD	Indikator
1			
2			
Dst	Dst		

(2) Pemetaan Standar Kompetensi / Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator dan teknik penilaian

Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dilakukan untuk memudahkan guru dalam menetapkan teknik penilaian yang akan digunakan oleh guru untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam memilih teknik penilaian mempertimbangkan karakteristik materi (ciri indikator). Contoh apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka teknik penilaiannya adalah unjuk kerja. Dan apabila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep maka penilaiannya dalah tertulis.

Sedangkan kalau tuntutan materi atau kompetensi adalah hasil, maka teknik penilaiannya adalah produk atau hasil.

(3) Menyusun Instrumen Penilaian

Menyusun instrumen adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik, dengan instrumen penilaian yang tepat maka akan menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang valid dan akurat. Oleh karena itu. Seorang guru perlu memiliki kemampuan yang berkaitan dengan penulisan soal. Menurut Suryabrata ada beberapa kemampuan khusus yang harus dimiliki bagi penulis soal, yakni :

a) Menguasai pengetahuan yang diteskan
b) Kesadaran akan tata nilai yang mendasari pendidikan
c) Pemahaman akan karakteristik individu yang dites
d) Kemampuan membahasakan gagasan
e) Penguasaan akan teknik penulisan soal
f) Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan dalam menulis soal

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen penilaian adalah :

a) Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi dan bahasa
b) Persyaratan substansi mempresentasikan kompetensi yang dinilai
c) Persyaratan konstruksi adalah persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan
d) Persyaratan bahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
e) Instrumen penilaian dilengkapi dengan pedoman penskoran.

6) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor luar (lingkungan sosial). Tulus Tu'u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

(1) Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

(2) Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yangtinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

(4) Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motifselalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatanseseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar,jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akanmemperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

(5) Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Carabelajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggidibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

a) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
b) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
c) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, danberusaha menguasai sebaik-baiknya
d) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

(6) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberipengaruh pada prestasi siswa.

(7) Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.[60]

. Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

7) Indikator Hasil Belajar Siswa

Dalam menyusun indikator hasil belajar siswa, penulis menyesuaikan dengan materi kelas X semester I, indikator yang dalam mengukur hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Indikator Hasil Belajar siswa

Variabel	Aspek	Indikator
Hasil Belajar	Materi Pelajaran (hibah)	Pengertian dan hukum hibah
		Rukun dan syarat hibah
		Macam-macam hibah
		Cara mencabut dan hikmah hibah

[60] Tulus Tu'u. peran disiplin pada prilaku dan prestasi siswa, Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 78

2.2 Tinjauan Kepustakaan dan Kajian Penelitian yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, kajian khusus tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil beajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam sampai saat ini belum ditemui. Namun penelitian ilmiah yang penulis temui adalah yang dilakukan oleh :

Faticha rizky nuri (2015) dengan judul penelitian Pengaruh metode Pembelajaran tipe Group Investigation (GI) dan jigsaw pada materi pokok garis singgung lingkaran terhadap prestasi Belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN I Kota Mungkid. Metode pembelajaran Group Investigation berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan prestasi siswa pada kelas eksperimen I yang menggunakan metode pembelajaran Group Investigation memperoleh hasil yang memuaskan. Nilai rata-rata kelas siswa adalah 86,43. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 80. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 87. Nilai tertinggi adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 80.

Metode pembelajaran Jigsaw berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan prestasi siswa pada kelas eksperimen II yang menggunakan metode pembelajaran Jigsaw memperoleh hasil memuaskan. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kelas siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 84,37. Nilai terbanyak yang diperoleh adalah pada nilai 83. Nilai tengah dari data tersebut adalah pada nilai 83. Nilai tertinggi adalah 97, sedangkan nilai terendahnya adalah 80. [61]

Lina Widia Sari (2014) dengan judul Tesis, pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Al-qur'an Hadist di MTsN Lawang Mandahiling Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil belajar posttest siswa yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri lebih tinggi daripada hasil belajar pretes siswa yang menggunakan metode konvensional. Hal

[61] Faticha Rizky Nuri , *Pengaruh metode Pembelajaran tipe Group Investigation (GI) dan jigsaw pada materi pokok garis singgung lingkaran terhadap prestasi Belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN I Kota Mungkid (Yokyakarta:" UNY", , 2015)*

tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis regresi linear sederhana yang memperoleh harga koefisien korelasi (R) sebesar 0,680 dan harga koefisien determinasi (R2) sebesar 0,462. Dan menghasilkan thitung sebesar 5,164 dan ttabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,040. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung=5,164< ttabel = 2,040. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Al-qur'an Hadist di MTsN Lawang Mandahiling. [62]

Restu Dwi Nugraheni (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IS SMA N 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2007/2008. Hasil penelitianya tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IS SMA N 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2007/2008. Dibuktikan dengan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,452 dan harga r hitung 14,213 lebih besar dari r table (pada db=2,112 dengan signifikansi 5%) sebesar 3,03.[63]

Dari beberapa hasil penelitian di atas, ada yang sama fokus penelitiannya dengan penulis, perbedaaannya hanya terletak di segi lokasi, lembaga, dan mata pelajarannya. Artinya penelitian ilmiah yang penulis lakukan adalah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

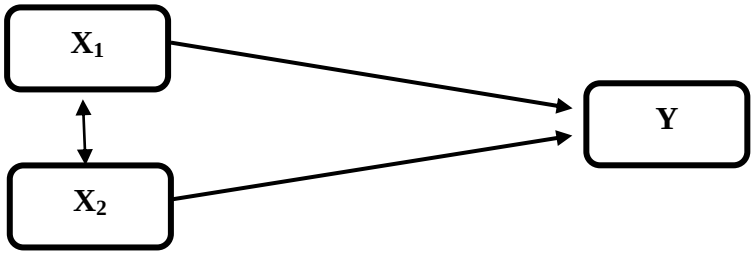
---

[62] Lina Widia Sari, *pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Al-qur'an Hadist di MTsN Lawang Mandahiling Tahun Pelajaran 2014/2015,* (Padang : "IAIN" IB", Padang, 2015)

[63] Restu Dwi Nugraheni, *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IS SMA N 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2007/2008,* ("UPI", 2015)

2.3 Kerangka Pemikiran

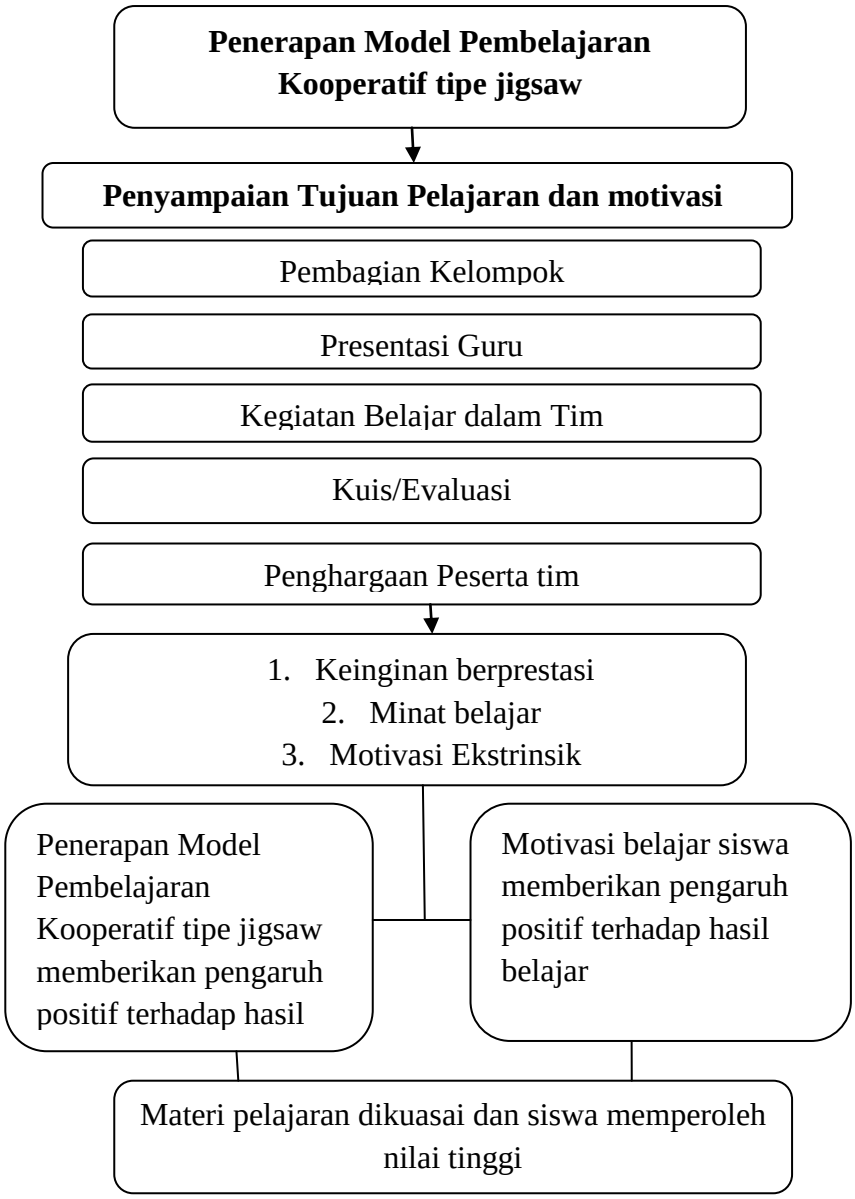
Kerangka pemikiran dalam pembahasan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Apabila model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan oleh guru dalam mengajar maka akan memberikan perubahan terhadap aktivitas dan interaksi diantara siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Melalui tahap proses yang meliputi tahap penyampaian tujuan, tahap penyajian materi, tahap kerja kelompok, tahap kuis atau tahap individu dan tahap penghargaan kelompok. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadikan siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan karakter *jigsaw* yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok, pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*), dan adanya penghargaan bagi tim terbaik akan membuat siswa lebih meningkatkan aktivitas dan semangat siswa, khususnya aktivitas dalam berkomunikasi dengan sesama teman anggota kelompok belajarnya. Kemudian dengan adanya penghargaan kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tentunya partisipasi aktif tersebut berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Konsep berfikir dalam penelitian ini dapat penulis berikan gambaran sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

Istilah hipotesisi berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata " *hupo"* artinya sementara dan "*thesis"* artinya pernyataan atau teori. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat

pertanyaan.[64] Bentuk hipotesisi dalam penelitian ini adalah hipotesisi *asosiatif* (hubungan / pengaruh). Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

1) Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam .

   Ha = Terdapat pengaruh yang positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

2) Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam .

   Ha = Terdapat pengaruh yang positif motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fikih pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

3) Ho = Tidak terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

   Ha = Terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadis pada kelas X di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

Hipotesis dalam penelitian banyak memberikan manfaat, baik dalam hal proses dan langkah penelitian maupun dalam memberikan penjelesan tentang suatu gejala yang diteliti. Manfaat hipotesis bagi proses dan langkah penelitian terutama dalam menentukan proses pengumpulan data seperti metode penelitian, instrumen yang harus digunakan, sampel atau sumber data, dan teknik analisis data. Unsur-unsur tersebut dapat ditetapkan berdasarkan rumusan hipotesis. Dengan

[64] Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk penelitian Kuantitatif, (*Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 65

perkataan lain, hipotesis dapat memberi petunjuk yang baik terhadap kegiatan penelitian, khususnya proses pengumpulan data. [65]

[65] Nana Sudjana, *Tuntunan penyusunan Karya Ilmiah, (* Jakarta : Sinar baru Algesindo, 2013), hal. 37

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pengaruh penerapan model pembelajaran tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata Pelajaran fikih di Kelas X MAN Koto Kecil Kabupaten Agam. Adapun dari segi pendekatan yang digunakan , penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat yang ditimbulkan dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik dengan cara membandingkan satu atau dua kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau dua kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Dalam penelitian eksperimen ada dua kelompok yaitu kelas ekperimen dan kelas kontrol, kepada kelas eksperimen diberikan treatment atau stimulus sesuai dengan tujuan penelitian sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan yang biasa saja. [1]

Menurut Sugiyono *Quasi Eksperimental Design* adalah desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.[2] Rancangan penelitian yang digunakan adalah " *randomized Control postest".* Dalam penelitian ini diambil dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

---

[1] Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Ibid* hal. 49

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta , 2015), hal. 114

Tabel 3.1

Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Postest
Eksperimen	X	T 1
Kontrol	-	T.1

Keterangan :

X = Perlakuan yang diberikan pada kelas ekperimen yaitu pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

T 1= Tes Akhir yang diberikan pada kelas ekperimen dan kelas kontrol.

Suatu eksperimen biasanya melibatkan minimal dua kelompok, satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan menerima suatu perlakuan yang baru dibawah penyelidikan. Sedangkan kelompok kontrol akan menerima perlakuan yang biasa. Ada tiga hal menjadi karakteristik penelitian eksperimen, yaitu :[3]

1) Manipulasi

Adanya manipulasi terhadap variabel bebas merupakan salah satu karakteristik yang membedakan penelitian eksperimen dari metode penelitian lainnya. Variabel yang biasa dimanipulasi antara lain : metode pengajaran, jenis penguatan *(reinforcement)*, pengaturan lingkungan belajar, jenis materi belajar dan ukuran kelompk belajar.

Maksud dari manipulasi dalam penelitian ini adalah memunculkan suatu metode pembelajaran yang sebelumnya belum pernah digunakan, kemudian diuji cobakan pada suatu kelas eksperimen pada pembelajaran.

2) Pengendalian

Pengendalian mengacu kepada usaha-usaha pihak peneliti untuk menyingkirkan suatu pengaruh variabel (selain dari variabel bebas) yang dapat mempengaruhi performa pada variabel terikat. Dengan kata lain peneliti ingin agar kelompok eksperimen dan kelomok kontrol sedapat

[3] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian,* (Bandung: , Al Fabeta, 2004), hal. 50

mungkin sama. Dengan demikian, yang membedakan mereka hanyalah variabel bebas. Yang mana variabel bebas ini ditentukan oleh peneliti, sehingga yang menyebabkan perbedaan itu adalah peneliti sendiri.

3) Pengamatan

Pengamatan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang ditimbulkan dari manipulasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini peneliti ingin melihat apakah penerapan metode jigsaw mampu membuat hasil belajar mata pelajaran fikih siswa lebih baik dibandingkan menggunakan metode yang konvensional.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [4].

Menurut Rini Indriastuti populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki satu atau beberapa ciri dan karakteristik yang sama.[5]

Menurut Sofyan Siregar Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, peristiwa dan sikap sehingga objek ini dapat dijadikan sumber data penelitian.[6]

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas X MAN Koto Kecil Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari lima kelas.

---

[4] Sugiyono, *Op chit*, hal. 117
[5] Rini Indriastuti, *Penyajian Data Statistik, (*Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama, 2012), hal. 5
[6] Sofiyan Siregar, *Op chit*, hal. 56

Tabel 3.2

Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata ujian Mid Semester I
X MIA.1	22	70,73
X MIA.2	22	63,36
X IS.1	27	61,26
X IS.2	26	62,54
X IA	28	67,50
Jumlah	**125**	325,39

Sumber Guru Mata Pelajaran fikih MAN Koto Kecil

Untuk mengetahui apakah populasi atau data berdistribusi normal atau tidak serta populasi mempunyai beberapa varian yang sama maka perlu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Hasil pengujian adalah sebagai berikut : [7]

1) Uji normalitas

Tabel 3.3

Hasil uji normalitas data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
nilai	,185	125	,010	,907	125	,010

a Lilliefors Significance Correction

Ho = Data berdistribusi normal

Ha = Data Tidak berdistribusi normal

[7] Syofyan Siregar, *I bid*, hal. 157

Ho diterima apabila $D_{hitung} < D_{Tabel\ (\alpha,\ n-1)}$

Ho ditolak apabila $D_{hitung} > D_{Tabel\ (\alpha,\ n-1)}$

Dari tabel uji normalitas data diatas menunjukkan bahwa $D_{hitung} < D_{Tabel\ (0.05,\ 125-1)}$ yaitu : 0,05 < 0,10 . Karena jumlah data 125 orang maka setelah dilihat D_{tabel} dari tabel kolmogorov simirnov = 0,10. Sehingga Ho diterima maka keputusannya data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tabel 3.4

Hasil Uji Homogenitas data

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,318	17	100	,197

Dari tabel *Test of Homogeneity of Variances* dapat diketahui signifikan sebesar 0,197. Nilai ini menunjukkan bahwa sig > α = 0,197 > 0,05. Maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut mempunyai varian yang sama.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. [8] dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah *simple random sampling* , yang artinya adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.[9] Dari uji normalitas

[8] Sugiyono, *Ibid*, hal. 119
[9] Sugiyono, Ibid h. 120

dan uji homogenitas diatas maka sampel yang dipilih yaitu Kelas X. IS.1 sebagai kelas Eksperimen dan kelas X.IS.2 sebagai kelas kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5

Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata nilai semesetr I	Ket
1	X IS.1	27	61,26	Kelas Eksperimen
2	X IS.2	26	62,54	Kelas Kontrol
Jumlah		**53**	**123,80**	

Sumber : Guru Mata Pelajaran Fikih MAN Koto Kecil

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data biasa diartikan sebagai" prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan."[10]

Jadi teknik pengumpulan data merupakan cara yang peneliti lakukan untuk memperoleh ataupun mengumpulkan data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun dan mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini berupa Kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. [11]

Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan pertanyaan yag diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan, sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.[12]

---

[10] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83
[11] Sugiyono, Ibid, h 199
[12] Syofyan Siregar, *Op chit*, hal. 44

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti, dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. [13]

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal yang diteliti tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.[14]

Adapun variabel yang terdapat dalam suatu penelitian terdiri dari :

1) Variabel Independen (Variabel Bebas)

   Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun yang menjadi variabel independen pada penelitian ini adalah model pembelajarn kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar , yang selanjutnya ditulis X_1 dan X_2

2) Variabel Dependen (Variabel Terikat)

   Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel dependen pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa (Y).

Dari variabel diatas maka kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Kisi –kisi instrumen penelitian

No	Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah butir
1	Model pembelajaran kooperatif	Kegiatan Pendahuluan	Guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik	2
			Peserta didik dibagi menjadi beberapa Kelompok	2

[13] Sugiyono, *Ibid*, hal. 133
[14] Sugiyono, *Ibid* hal.. 60

	tipe jigsaw	Kegiatan Inti	Pembagian tugas	2
			Kegiatan Belajar dalam Tim	3
			Kuis / evaluasi	3
		Kegiatan Penutup	Penghargaan Prestasi tim	3
2	Motivasi Belajar	Keinginan berprestasi dalam belajar	Menunjukkan kemampuan dalam belajar	2
			Memiliki jiwa kompetitif	1
			Dorongan untuk unggul	2
			Mempertinggi potensi diri	2
			Keinginan sukses	1
		Minat yang besar dalam Belajar	Lebih senang bekerja secara Mandiri	2
			Tidak mudah putus asa	1
			Senang mencari permasalahan dalam belajar	1
			Senang memecahkan masalah dalam belajar	1
			Tekun menghadapi tugas	2
			Cepat bosan pada tugas yang rutin / berulang-ulang	1
		Pengaruh dari Guru	Perubahan motivasi akibat bimbingan dari guru	1
			Perubahan motivasi akibat gaya kepemimpinan guru	1
		Pengaruh Lingkungan	Perubahan motivasi karena teman	1
			Perubahan motivasi akibat kelas yang bersih	1
3	Hasil Belajar	Materi Pelajaran (	Pengertian dan hukum hibah, wakaf shadaqah, dan hadiah	5
			Rukun dan syarat hibah, wakaf	

		Pelepasan dan perubahan kepemilikan harta)	shadaqah, dan hadiah	4
			Macam-macam hibah , wakaf shadaqah, dan hadiah	5
			Cara mencabut hibah, hikmah hibah, wakaf shadaqah, dan hadiah	6

Kuesioner ini terdiri dari 55 buah pertanyaan yang terdiri dari : 15 buah pertanyaan untuk variabel Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw, 20 buah pertanyaan untuk variabel Motivasi belajar dan 20 buah pertanyaan untuk variabel hasil belajar. Sedangkan jawaban untuk mengukur variabel model pembelajaran tipe jigsaw dan variabel Motivasi menggunakan *skala likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial, bentuk jawaban yang menggunakan skala likert adalah : Selalu, Sering, Kadang-kadang dan Tidak Pernah. Dengan bobot masing-masing jawaban adalah 4, 3, 2 , 1. Sedangkan untuk variabel hasil belajar menggunakan jawaban pilihan ganda (pilihlah a,b,c ,d yang ananda anggap benar). Apabila jawaban benar maka nilai = 1 dan apabila jawaban salah = 0.

Setelah instrumen penelitian disusun maka instrumen tersebut diuji cobakan di kelas kontrol, setelah diuji cobakan maka instrumen tersebut perlu diukur, karena instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterprestasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Untuk dapat dikatakan instrumen penelitian yang baik maka perlu dilakukan hal berikut ini :[15]

(1) Validitas

Validitas menunjukkan kemampuan alat ukur atau instrumen penelitian dalam mengukur suatu hal yang hendak didapatkan dari penggunaan istrumen tersebut. Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam

[15] Syofyan Siregar, *Op chit*, hal. 75

suatu penelitian baik yang bersifat *deskriptif* maupun *eksplanatif* yang melibatkan variabel atau konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas tidak sederhana, didalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai empiris (indikator), namun demikian instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya.[16]

Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas dengan teknik korelasi *product moment,* yaitu :[17]

$$rxy = \frac{n.\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left[n(\sum x^2) - (\sum x)^2\right]\left[(N.\sum y^2 - (\sum y)^2\right]}}$$

Keterangan :

n = jumlah Responden

x = skor variabel (jawaban responden)

y = skor total dari variabel untuk responden ke-n

Suatu instrumen penelitian dikatan valid , apabila :[18]

a) Koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3
b) Koefisien korelasi *product moment* > r – tabel (α. n – 2) dengan n = jumlah sampel .
c) Nilai *sig* ≤ α

(2) Reliabilitas

Realibilitas instrumen menunjukkan seberapa besar suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Realibilitas instrumen yang semakin tinggi, menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin dipercaya (realibel).[19] Realibilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Dalam rangka

[16] Yohanes Anton Nugroho, *It's Easy Olah Data dengan SPSS, (* Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), hal. 23

[17] Syofyan Siregar, *Ibid*, hal. 77

[18] Syofyan Siregar, *Ibid*, hal. 77

[19] Yohanes Anton Nugroho, *Op chit*, hal. 41-42

menentukan apakah sebuah instrumen memiliki daya keajegan mengukur (reliabilitas) yang tinggi atau belum, maka pengukuran pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :[20]

a) Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma^2_i = \frac{\Sigma X^2_i - \frac{(\Sigma X_i)^2}{n}}{n}$$

b) Menentukan nilai varian total

$$\sigma^2_t = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n}}{n}$$

c) Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \Sigma\sigma^2_b}{\sigma 2t} \right]$$

Keterangan :

N = jumlah sampel

X_1 = jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

Σx = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

σ^2_t = varian total

$\Sigma\sigma^2_b$ = jumlah varian butir

[20] Sofyan Siregar, I bid h 90

k = jumlah butir pertanyaan

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes , Sugiyono menyatakan :[21]

a) Apabila r_1 sama dengan atau lebih besar dari pada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diujikan realibilitasnya dinyatakan telah memiliki realibilitas yang tinggi (= *realible*).

b) Apabila r_1 lebih kecil dari 0,70 berarti tes atau hasil belajar belum memiliki realibilitasnya yang tinggi.

Tetapi Syofyan siregar juga memberikan pendapat bahwa kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien realibilitas (r_{11}) > 0,6.[22]

(3) Indek kesukaran

Indek kesukaran soal merupakan bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal . Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Menurut nana Sudjana rumus menentukan tingkat kesulitan soal adalah[23] :

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan :

I = Indek kesulitan untuk setiap soal

B = Banyak siswa yang menjawab benar setiap butir soal

N = Jumlah siswa yang mengikuti Tes

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 364

[22] Sofyan Siregar, *Op chit*, hal. 90

[23] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (*Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,, 1989). hal. 137

Tabel 3.7

Klasifikasi tingkat kesukaran soal

NO	Indek Kesukaran	Klasifikasi
1	**0 – 0,30**	**Soal Kategori Sukar**
2	**0, 31 – 0.70**	**Soal Kategori Sedang**
3	**0,71 – 1,00**	**Soal Kategori Mudah**

(4) Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (upper group) dengan siswa yang kurang pandai (lower group). Makin tinggi daya beda soal, makin baik pula kwalitas soal tersebut, cara menghitung daya beda menurut Nana Sudjana adalah dengan menggunakan tabel atau kriteria Rose and Stanley dengan rumus sebagai berikut :[24]

$$D = SR - ST$$

Keterangan :

D = Daya Beda

SR = Jumlah siswa yang menjawab salah kelompok rendah

ST = Jumlah siswa yang menjawab salah kelompok tinggi

Tabel 3.8

Klasifikasi indeks daya beda soal

No	Indeks Daya beda soal	Klasifikasi
1	**0,00 ≤ D < 0,20**	Jelek
2	**0,20 ≤ D < 0,40**	Sedang
3	**0,40 ≤ D < 0,70**	Baik
4	**0,70 ≤ D < 1,00**	Baik Sekali

[24] Nana Sudjana, *Ibid* , h 141

(5) Distraktor

Distraktor adalah suatu pola yang menggambarkan bagaimana peserta tes menentukan pilihan jawabannya terhadap kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada setiap butir item. Pengecoh (*distractor*), bertujuan untuk mengecoh mereka yang kurang mampu (tidak tahu) untuk dibedakan dengan yang mampu (lebih tahu).

Tujuan utama dari pemasangan distraktor pada setiap butir item soal pada contoh di atas agar dari sekian banyak testee yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik atau terangsang untuk memilihnya, sebab mereka menyangka bahwa distraktor yang mereka pilih merupakan jawaban yang betul. Dengan kata lain, distraktor baru dapat dikatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila distraktor tersebut telah memiliki daya rangsang yang tinggi sehingga testee (khususnya yang masuk dalam kategori kemampuannya rendah) merasa bimbang, dan ragu sehingga akhirnya mereka terkecoh untuk memilih distraktor sebagai jawaban yang betul, sebab mereka mengira yang mereka pilih itu adalah kunci jawaban item, padahal bukan.

Sebuah distractor dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila dipilih lebih dari 5 % pengikut tes. Berfungsi tidaknya pengecoh (*distractor*) banyak ditentukan oleh cara penyusunan suatu tes, tes pilihan yang disusun tanpa memperhatikan homogen tidaknya alternatif pilihan berpeluang untuk tidak berfungsi distraktor. Alternatif tersebut dapat ditebak tanpa dipikirkan atau tanpa belajar sama sekali. Demikian juga halnya bila kalimat pernyataan atau kalimat pertanyaan memberi petunjuk untuk jawaban yang benar. Panjang pendeknya alternatif pilihan dapat memberi petunjuk kearah kunci jawaban. Alternatif jawaban yang cenderung panjang, cendrung merupakan petunjuk jawaban yang benar. Begitu juga alternatif pilihan yang berbunyi ”semua benar ” merupakan petunjuk jawaban yang benar.[25]

[25] http://lasmicayo.blogspot.co.id/2011/01/makalah-pengecoh-yang-baik-dalam.html ditemukan tanggal 15 Juni 2016

3.5 Uji Coba Instrumen

Sebelum dipergunakan, instrumen penelitian perlu diuji kelayakanya sebagai pengumpul data. Terdapat dua hal pokok yang berkaitan dengan pengujian instrumen yaitu kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabiitas). Dalam penelitian ini untuk uji coba instrument dilakukan terhadap kelas X MIA.2 , ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto dalam Yohanes Anton Nugroho yang menyatakan bahwa "apabila dimungkinkan sebaiknya subjek uji coba memang diambilkan dari populasi yang nanti tidak dikenai penelitian".[26]

1) Uji Validitas instrumen

Setelah dikonsultasikan r hitung lebih dari atau sama dengan 0,32, maka semua butir soal valid, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.9

Rincian Validitas Butir Soal

Variabel	Jumlah Butir semula	No Butir Gugur	Jumlah Butir gugur	Jumah Butir Valid
Y	15	0	0	15
X.1	20	0	0	20
X.2	20	0	0	20

Keterangan :

X.1 = Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw

X.2 = Motivasi Belajar

Y = Hasil Belajar

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui keajegan instrumen dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam menguji reliabilitas instrumen dipergunakan rumus Alpha Cronbach dan perhitungan penulis menggunakan SPSS versi 15. Untuk interpretasi

[26] Yohanes Anton Nugroho, Op Chit. h 23

perhitungan menggunakan tabel yang menurut Yohanes Anton Nugroho berikut ini :[27]

Tabel 3.10

Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien = alpha	Tingkat Reliabilitas
0, 00 – 0,20	Kurang Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Adapun hasil uji reliabiitas instrumen adalah sebagai berikut :

Tabel 3.11

Uji Coba Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliabilitas	Interprestasi
Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw	0,819	Sangat Reliabel
Motivasi Belajar	0,872	Sangat Reliabel
Hasil Belajar	0,850	Sangat Reliabel

3.6 Prosedur Penelitian

Adapun tahap yang dilalui dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan (*planning)* atau persiapan, Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah :
   (1) Meninjau dan melakukan observasi awal terhadap lokasi penelitian
   (2) Menetapkan masalah dan menyiapkan proposal penelitian

[27] Yohanes Anton Nugroho, Ibid, h 33

(3) Mengajukan surat permohonan penelitian kepada pihak-pihak yang terkait

(4) Mengkonsultasikan dengan guru Mata pelajaran fikih di Sekolah tempat penelitian

(5) Menetapkan sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol

(6) Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian

(7) Merancang dan memvalidasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang divalidasi oleh guru, Waka Kurikulum atau dosen yang berkompeten.

(8) Menyusun dan memantapkan instrumen penelitian berupa soal uji coba yang divalidasi oleh dosen yang berkompeten,

(9) Mempersiapkan dan mempelajari hal-hal yang mendukung terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

(10) Menjelaskan segala administrasi penelitian seperti surat izin penelitian dan lain-lain.

2) Tahap pelaksanaan

Tabel 3.12

Skenario pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
A. Persiapan ✡ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama – sama ✡ Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran ✡ Guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik ✡ Guru menjelaskan teknik belajar kooperatif tipe	**A. Persiapan** ✡ Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama – sama ✡ Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran ✡ Guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik

jigsaw ✡ Guru membentuk kelompok belajar yang heterogen ✡ Tiap-tiap anggota kelompok memperoleh satu sub materi yang harus dipahaminya	
B. Kegiatan Inti	**B. Kegiatan Inti**
a. Mengamati Setelah berkumpul dalam kelompok asal siswa membaca dan mengamati materi tentang hibah dan wakaf diberbagai sumber yang mereka miliki	**a. Mengamati** Peserta didik memperhatikan penjelasan atau paparan materi
b. Menanya Siswa berkumpul sesama kelompok ahli kemudian memberikan pertanyaan sesuai dengan sub judul yang mereka dapatkan yang berhubungan dengan hibah dan wakaf	**b. Menanya** 1. Guru memotivasi siswa agar mengajukan pertanyaan tentang paparan materi 2. Salah seorang Peserta didik mengajukan pertanyaan dan peserta didik yang lain memperhatikan sekaligus mencatat pertanyaan tersebut 3. Guru mengarahkan pertanyaan yang berhubungan dengan materi 4. Guru memberikan apresiasi atas pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik
c. Mengumpulkan informasi - Tiap-tiap siswa dalam kelompok ahli menyampaikan pendapatnya tentang pembahasan sub judul	**c. Mengumpulkan informasi** 1. Guru memerintahkan peserta didik untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada bagian *" wawasanku "*

yang mereka dapatkan sesuai dengan sumber yang mereka miliki. - Setelah dapat jawaban dari sub bab yang mereka tanggung jawab mereka, masing-masing anggota kelompok menulisnya dibuku catatan untuk disampaikan kepada temannya dikelompok asal.	2. Peserta didik diberi waktu membaca dan menelaah "*wawasanku*". 3. Guru meminta peserta didik untuk mencatat jawaban-jawaban berdasarkan "*wawasanku".* 4. Jika ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya, guru bisa memberikan penjelasan singkat atau memberikan sumber-sumber bacaan yang bisa peserta didik dapatkan.
d. Mengasosiasi Seluruh siswa kembali kekelompok asalnya, dan mengajarkan materi yang mereka dapatkan dalam tim ahli kepada kelompok asalnya.	**d. Mengasosiasi** Peserta didik dibantu oleh guru membuat kesimpulan tentang materi.
e. Mengkomunikasikan - Perwakilan kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya tentang hibah dan wakaf. - Kelompok lain menanggapi dan memberikan pertanyaan	**e. Mengkomunikasikan** - Guru memberikan komentar atau tanggapan tentang informasi yang disampaikan peserta didik - Guru memberikan pencerahan atau meluruskan jika ada keraguan pada peserta didik tentang materi pelajaran.
C. Kegiatan Penutup o Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan hasil diskusi o Siswa menjawab tes/kuis yang diberikan guru o Pendidik menutup/mengakhiri	**C. Kegiatan Penutup** - Sebelum megakhiri pelajaran setiap peserta didik diminta melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan yang ada - Guru meminta sebagian peserta didik menyampaikan hasil

pelajaran tersebut dengan membaca hamdalah/doa; o Pendidik mengucapkan salam kepada para peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawab salam.	refleksinya (diusahakan memilih peserta didik yang tidak terbiasa penyampaikan komentar) - Guru menghargai komentar siswa dan menutup pelajaran

3) Tahap Penyelesaian. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

(1)Memberikan tes akhir pada kelas sampel, guru melihat hasil perlakukan yang diberikan.

(2)Mengolah data dari kelas sampel

(3)Menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatkan sesuai dengan teknik analisa data yang digunakan.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses dalam memperoleh dan ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Data yang diperoleh dari penelitian ini perlu untuk mendapatkan keterkaitan antara variabel. Data yang dianalisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk menentukan sampel terdistribusi normal atau tidak, dan memilih varian yang homogen atau tidak.[28]

Adapun teknik yang digunakan untuk mengolah data yang telah terkumpul adalah :

1) Mengelompokkan data

Agar data dapat dikelompokkan secara baik, perlu dilakukan kegiatan awal sebagai berikut : [29]

[28] Syofyan Siregar, *Op chit*. hal. 126

[29] Azar Juliandi, 2007. *Pengolahan Data Penelitian, http://texbuk.blogspot.com/2016/01/pengolahan data Penelitian,* dowload tanggal 01 Januari 2016

(1) *Editing*, yaitu proses memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman suatu data yang digunakan dan sebagainya.
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses editing data adalah

a) Pengambilan sampel

Perlu dicek saat pengambilan sampel sudah memenuhi kaidah-kaidah pengambilan sampel atau belum. Kegiatan berupa pengecekan kategori sampel, jenis sampel yang digunakan dan penentuan jumlah sampel .

b) Kejelasan data

Kegiatan pada tahap ini adalah mengecek apakah data yang telah masuk dapat dibaca dengan jelas, jika terdapat tulisan tangan atau singkatan yang kurang jelas perlu dilakukan verifikasi kepada pengumpul data.

c) Kelengkapan isian

Tahap ini dilakukan pengecekan apakah isian responden ada yang kosong atau tidak, bila kosong ada dua kemungkinan, pertama memang tidak ada jawaban atau kemungkinan kedua responden menolak jawaban.

d) Keserasian jawaban

Pada tahap ini dilakukan pengecekan jawaban responden, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya jawaban responden yang bertentangan. Misalnya pada saat pertanyaan status responden jawabannya belum menikah, sedangkan pada pertanyaan jumlah anak jawabannya ada 2.

(2) *Codeting*, yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisian dan penafsiran data.

(3) *Tabulating* yaitu memasukkan data yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel-tabel agar mudah dipahami.

2) Analisis Data

Saat melakukan proses analisis data, yang perlu di ingat adalah mengetahui dengan tepat alat analisis yang akan digunakan, sebab jika analisis yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian , walaupun telah menggunakan alat analisis yang paling baik , maka hasil penelitian dapat salah diinterprestasikan dan tidak bermanfaat.

Analisis data meliputi kegiatan sebagai berikut : [30]

(1)Penyajian data dalam bentuk tabel

(2)Penyajian data dalam bentuk grafik / diagram

(3)Deskripsi dan ukuran data

Deskripsi data adalah deskripsi yang menggambarkan karakteristik atau ukuran sekelompok data yang dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Tujuannya untuk memperoleh gambaran umum mengenai data yang sedang diukur. Teknik analisis yang sering digunakan untuk mendeskripsikan data antara lain :

a) Ukuran pemusatan data (rata-rata, median dan modus).
b) Ukuran penyebaran data (rentang, simpang baku dan varian) .

(4) Uji statistik sebagai alat analisis data

Pengolahan data untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Pada penelitian ini mengunakan salah satu metode analisis pengaruh, yaitunya analisis regresi linear berganda dua faktor dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS for windows versi 15. Regresi linear berganda merupakan pengembangan dari regresi linear sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi permintaan dimasa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

[30]Syofyan Siregar, Op chit h 129

Adapun langkah-langkah penerapan analisis regresi linear sederhana dua faktor adalah :

a) Membuat persamaan regresi berganda dengan dua variabel terikat, langkahnya sebagai berikut :
   - Membuat tabel penolong
   - Menerapkan metode skor deviasi
   - Mencari nilai konstanta-konstanta
   - Menentukan persamaan regresi dengan dua variabel terikat
   - Mencari korelasi berganda
   - Mencari koefisein determinasi

b) Uji hipotesis regresi berganda dua variabel terikat.

   Tujuan dilakukannya pengujian hipotesis terhadap penerapan metode regresi berganda adalah untuk mengetahui sejauhmana pengaruh secara simultan antara kelompok variabel bebas terhadap kelompok variabel tak bebas., langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

   - Uji signifikansi secara simultan (bersama-sama)
     - Membuat hipotesis dalam kalimat

       Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama antara penerapan model pembelajaran jigsaw dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.

       Ha : Terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama antara penerapan model pembelajaran jigsaw dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.
     - Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

       Ho : $\beta = 0$

       Ho : $\beta \neq 0$
     - Menentukan taraf signifikan alfa (α)
     - Kaidah pengujian

       Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka terima Ho

       Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka tolak Ho

- Menghitung F_{hitung} dan F_{Tabel}

  Rumus F hitung adalah :

$$F_{Hitung} = \frac{(R_{x, y1, y2})^2 (n-m-1)}{m (1- R^2_{x, y1, y2})}$$

  m = jumlah variabel bebas

  n = jumlah responden

  nilai F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel F

$$F_{Tabel} = F_{(\alpha) (dka,dkb)}$$

  dka = jumlah variabel bebas pembilang

  dkb = n-m-1 (penyebut)

- Membandingkan F_{Tabel} dan F_{hitung}

  Tujuan membanding antara F_{tabel} dan F_{hitung} adalah untuk mengetahui Ho ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian.

- Mengambil keputusan

  Menerima atau menolak Ho

- Uji signifikan secara parsial

  Tujuan dilakukan uji signifikan secara parsial adalah untuk mengukur secara terpisah dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

  - Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

    Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara penerapan model pembelajaran jigsaw dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara penerapan model pembelajaran jigsaw dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.

- Membuat hipotesis dalam model statistik

  Ho : $\beta_j = 0$

  Ho : $\beta_j \neq 0$

- Menentukan taraf signifikan (α)
- Kaidah pengujian

  Jika, $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{hitung}$ maka terima Ho

  Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka tolak Ho
- Menghitung T hitung

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S_{bi}}$$

b_i = Nilai konstanta

S_{bi}= Standar eror

- Menentukan nilai T_{tabel}
- Membandingkan T_{tabel} dan T_{hitung}
- Mengambil keputusan

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil MAN Koto Kecil Kabupaten Agam

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Kecil dahulunya berasal dari sebuah lembaga pendidikan bernama Thawalib Koto Kaciak yang telah berdiri semenjak tahun 1916. Pada waktu itu tingkatan pendidikannya baru tingkat dasar, setara Madrasah Ibtidaiyah. untuk tingkat Aliyah, barulah ada pada tahun 1957 atas ide dari H. Muhammad Rasyid. Beliau sekaligus dipercaya sebagai pimpinan Madrasah. Pada tanggal 1 Desember 1969 lembaga ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), tapi baru diresmikan penegeriannya pada bulan April 1970. Dengan kepala Madrasah Bapak Ruslim Rasyid.

Pada tahun 1982, keluarlah peraturan Menteri Agama bahwa seluruh MAAIN dan SP IAIN harus berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Karena di Kecamatan Tanjung Raya terdapat 2 (dua) MAN, yaitu MAN Maninjau dan MAN Koto Kaciak, maka MAN Koto Kaciak direlokasi ke Kamang, yang sampai sekarang dikenal dengan MAN Batu Mandi. Sedangkan MAN Koto Kaciak berubah status menjadi filial dari MAN Maninjau.

Setelah diperhatikan oleh tokoh masyarakat dengan telah banyaknya generasi yang berada di kenagarian, Kecamatan, Kabupaten, Propinsi dan Pusat, maka timbullah semangat untuk menegerikan Madrasah yang berada di pemukiman padat penduduk ini kembali. Maka pada tahun 1995 oleh Bapak Menteri Agama dinegerikan kembali menjadi MAN Koto Kecil dengan surat keputusan Nomor 515 tahun 1995.

Demi pengembangan Madrasah ini, dengan penuh semangat, pada tahun 1997 tokoh masyarakat membebaskan tanah seluas 8476 M^2 yang beralamat di Jorong Pasar Rabaa, Maka dibangunlah gedung baru MAN Koto Kecil disana dengan harapan dapat dikembangkan kearah yang lebih baik.

Semenjak berdiri dengan nama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Kecil Kabupaten Agam, MAN ini telah dipimpin oleh 7 (tujuh) orang Kepala Madrasah. Berikut ini adalah nama-nama dan periode kepemimpinan Kepala MAN Koto Kecil Kabupaten Agam secara terinci :

Tabel 4.1

Nama-nama Kepala MAN Koto Kecil

No	Nama Kepala	Priode	Ket
1	Drs. Irzal	1995 sd 2001	
2	Drs. Artis Arjun	2001 sd 2002	
3	Drs. Faisal Ahmad	2002 sd 2005	
4	Drs. Rusydi	2005 sd 2006	
5	Erman Rahman, S.Ag	2006 sd 2009	
6	Drs. Nafrizal	2009 sd 2012	
7	Al Hilal, S.Pd	2012 sd sekarang	

Sumber : TU MAN Koto Kecil

4.1.1 IDENTITAS DAN DATA MADRASAH

NAMA MADRASAH : MAN Koto Kecil Kabupaten Agam

Alamat : Jorong Pasar Rabaa, Jln. Raya Maninjau - Lubuk Basung. Km. 7

Kenagarian : Koto Kaciak

Kecamatan : Tanjung Raya

Kabupaten : Agam

Propinsi : Sumatera Barat

1) Nomor Statistik Madrasah : 131113060002
2) Status madrasah : Madrasah Negeri
3) Luas Tanah : 16.000 m^2
4) Luas bangunan : 8476 m^2

5) Tahun berdiri : 1995

6) Data Siswa 5 tahun terakhir

Tabel 4.2

Data Rombongan Belajar MAN Koto Kecil

TP	Kls X		Kls XI		Kls XII		Jml Siswa	Rom Bel
	Jlm Siswa	Jlm Rombel	Jlm Siswa	Jlm Rombel	Jlm Siswa	Jlm Rombel		
2012/2013	80	3	72	4	75	4	227	11
2013/2014	88	4	77	4	66	4	231	12
2014/2015	108	4	88	4	71	4	267	12
2015/2016	92	4	100	4	87	4	279	12
2016/2017	125	5	88	94	100	4	313	13

Sumber : TU MAN Koto Kecil

7) Data Guru dan Pegawai

Tabel 4.3

Data Guru dan Pegawai MAN Koto Kecil

Jenis guru / staf	Jumlah	Ket
Guru Tetap (PNS)	28 Orang	
Guru Tidak Tetap / Guru Bantu	7 Orang	
Guru PNS diperbantukan	1 Orang	
Staff Tata Usaha	6 Orang	

Sumber : TU MAN Koto Kecil

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

1) Visi

Visi madrasah, ”Terwujudnya generasi Islam yang beriman , beriman, bertaqwa , berprestasi berbudaya, dan berwawasan lingkungan”.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi, Madrasah memiliki misi, sebagai berikut.

(1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang berlandaskan iman dan taqwa.
(2) Membentuk manusia yang cerdas dan berilmu serta mempunyai budi pekerti yang luhur sesuai dengan budaya bangsa.
(3) Menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan siap tampil ditengah masyarakat.
(4) Meningkatkan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar yang ditentukan.
(5) Melaksanakan segala ketentuan madrasah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.

3) Tujuan Madrasah

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

(1) Terlaksananya proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (*out put*) yang sangat memuaskan.
(2) Tersedianya sarana dan prasarana Kegiatan Belajar Mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
(3) Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan, sebagai pendukung terciptanya Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif, efisien, dan hasil yang optimal.
(4) Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dari masing-

masing komponen madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa).

(5) Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik para pegawai maupun siswa.

4.2 Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini berjumlah 27 orang yang merupakan siswa kelas X IS.1 MAN Koto Kecil Kabupaten Agam. Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu Model Pembelajaran jigsaw (X_1) dan motivasi belajar (X_2) serta satu variabel terikat yaitu Hasil Belajar siswa (Y).

Penelitian ini mendiskripsikan dan menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap varaibel terikat, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Rata-rata untuk masing-masing variabel adalah, untuk variabel Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw 80,06, rata-rata untuk variabel motivasi belajar adalah 69,86, sedangkan untuk rata-rata untuk variabel hasil belajar adalah 90,19. Sedangkan standar deviasi masing-masing adalah 7,23 untuk model pembelajaran jigsaw, 5,13 untuk motivasi belajar dan 6,28 untuk hasil belajar siswa. Tabel rincian jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.4

Model Pembelajaran jigsaw

No	Rentang Nilai	frek	Jml	Rata-rata
1	90 – 100	2	185	92,5
2	79 – 89	13	1098,34	84,49
3	68 – 78	11	811,67	73,79
4	57 – 67	1	66,67	66,67
	Jumlah	**27**		**80,06**

Keterangan:

80 – 100 = baik sekali
66- 79 = baik
56 – 65 = cukup
40 – 55 = kurang

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa 2 orang siswa memiliki nilai rata-rata 92,5, 13 orang memiliki rata-rata 84,49, 11 orang memiliki rata-rata 73,79 dan 1 orang memiliki rata-rata 66,67. Rata-rata secara keseluruhan siswa adalah 80,06. Ini menunjukkan nilai baik sekali.

Tabel 4.5

Motivasi

No	Rentang Nilai	frek	Jml	Rata-rata
1	>79	0	0	0
2	68 – 78	19	1376,9	72,47
3	57 – 67	7	456,1	65,16
	46 - 56	1	52,5	52,5
	Jumlah	**27**		**69,86**

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa 19 orang siswa memiliki nilai rata-rata 72,47, 7 orang memiliki rata-rata 65,16, dan 1 orang memiliki rata-rata 52,5. Rata-rata secara keseluruhan siswa adalah 69,86. Ini menunjukkan nilai baik .

Tabel 4.6

Hasil belajar

No	Rentang Nilai	frek	Jml	Rata-rata
	90 – 100	17	1605	94,41
	79 – 89	10	830	83
	<78	0	0	0
	Jumlah	**27**		**90,19**

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa 17 orang siswa memiliki nilai rata-rata 94,41, 10 orang memiliki rata-rata 83, dan tidak ada siswa yang mendapat rata-rata dibawah 78. Rata-rata secara keseluruhan siswa adalah 80,090,196. Ini menunjukkan nilai baik sekali

4.3 Analisis Hasil Regresi Berganda

4.3.1 Pengaruh X1 ke Y

Tabel Correlations dapat di analisis sebagai berikut :

Tabel 4.7

Correlations

		Hasil belajar	Model jigsaw
Pearson Correlation	hasil belajar	1,000	,339
	Model jigsaw	,339	1,000
Sig. (1-tailed)	hasil belajar	.	,042
	Model jigsaw	,042	.
N	hasil belajar	27	27
	Model jigsaw	27	27

Hasil perhitungan korelasi antara variabel Model Pembelajaran jigsaw (X_1) dengan hasil belajar (Y) diperoleh nilai r sebesar 0,339 Nilai ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_1 dengan Y. Kontribusi yang diberikan oleh variabel X_1

terhadap variabel Y adalah KP = $(r)^2$ x 100 % = $0{,}339^2$ x 100 % = 11,49 %.

4.3.2 Pengaruh X2 ke Y

Tabel Correlations dapat di analisis sebagai berikut :

Tabel 4.8

Correlations

		hasil belajar	Model jigsaw
Pearson Correlation	Hasil belajar	1,000	,441
	Motivasi	,441	1,000
Sig. (1-tailed)	Hasil belajar	.	,011
	Motivasi	,011	.
N	Hasil belajar	27	27
	Motivasi	27	27

Hasil perhitungan korelasi antara variabel Motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) diperoleh nilai r sebesar 0,441. Nilai ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_2 dengan Y. Kontribusi yang diberikan oleh variabel X_2 terhadap variabel Y adalah KP = $(r)^2$ x 100 % = $0{,}441^2$ x 100 % = 19,45 %.

4.3.3 **Pengaruh X1 dan X2 ke Y**

Tabel descriptive Statistic dapat di analisis sebagai berikut :

Tabel 4.9

Tabel descriptive statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Hasil Belajar	90,1852	6,27594	27
Model Pembelajaran jigsaw	80,0617	7,22770	27
Motivasi Belajar	69,8611	5,13441	27

1) Jumlah responden yang menjadi sampel 27 orang
2) Rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 90,19 dengan standar deviasi sebesar 6,28. Dengan standar deviasi sbesar 6,28, artinya jika dihubungkan dengan rata-rata hasil belajar siswa akan berkisar antara 90,19, maka hasil belajar akan berkisar antara 90,19 ± 6,28.
3) Rata-rata untuk Model pembelajaran jigsaw adalah 80,06 dan standar deviasi sebesar 7,23. Sedangkan rata-rata untuk motivasi belajar adalah 69,86 dan standar deviasinya adalah 5,13. Dari data tersebut menunjukkan jawaban yang diberikan oleh responden untuk kedua variabel bebas dikategorikan baik.

Tabel variabel entered / removed dapat dianalisis sebagai berikut :

Tabel 4.10

Varaibel entered / removed [b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Belajar, Model Pembelajaran jigsaw(a)	.	Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: Hasil Belajar

Pada bagian ini hanya menginfomasikan variabel yang dimasukkan, dimana variabel yang dimasukkan yaitu : model Pembelajaran jigsaw dan Motivasi Belajar, dari kedua variabel yang dimasukkan itu tidak ada yang dikeluarkan (removed). Hal ini disebabkan metode yang digunakan *singlestep (enter)* hanya satu proses dalam memproseskan data.

Tabel summary model dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.11

Tabel Summary [b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	R Square Change	F Change	df1	df2
1	,465(a)	,216	,151	5,78366

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Model Pembelajaran jigsaw
b Dependent Variable: Hasil Belajar

Change Statistics				
Sig. F Change	R Square Change	F Change	df1	df2
,216	3,307	2	24	,054

Hasil korelasi (R) yang secara simultan (bersama-sama) antara variabel Model Pembelajaran jigsaw (X_1) dan Motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) diperoleh nilai sebesar r = 0,465, kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel independent terhadap variabel dependen adalah :

KP = $(rx_1,x_2,y)^2$ x 100 = $(0,465)^2$ x 100% = 21,62 %

Tabel anova dapat dianalisi sebagai berikut :

Tabel 4.12

ANOVA (b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	221,258	2	110,629	3,307	,002(a)
	Residual	802,816	24	33,451		
	Total	1024,074	26			

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Model Pembelajaran jigsaw
b Dependent Variable: Hasil Belajar

1) Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

   Ho : Model regresi linear berganda tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kemajuan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh Model Pembelajaran jigsaw dan Motivasi belajar siswa.

   Ha : Model regresi linear berganda dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kemajuan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh Model Pembelajaran jigsaw dan Motivasi belajar siswa.

2) Pengambilan keputusan

   (1) Kriteria keputusan yang diambil berdasarkan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel}

   Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel,}$ maka Ho diterima

   Jika $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka Ho ditolak

   a) Nilai F hitung dari tabel anova adalah sebesar = 3,307

   b) Nilai F tabel dari F tabel adalah 1,2

      Dicari dengan menggunakan tabel F dengan cara

      $F_{tabel} = F_{(\alpha)(dk\ pembilang = m)(dk\ penyebut = n\text{-}m\text{-}1)}$

      Dimana m = 2 (varibel indpenden), n = 27 (sampel), α = 0,05

dk = n – m -1 = 27 – 2 - 1 = 24

$F_{tabel} = F_{(0,05),(24)} = 1,2$

Ternyata $F_{hitung} = 3,307 > F_{Tabel} = 1,2$, sehingga Ho ditolak

c) Keputusannya :

Model regresi linear berganda dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kemajuan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh Model Pembelajaran jigsaw dan Motivasi belajar siswa.

(2) Kriteria keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas

Jika probabilitas (sig) > α, maka Ho diterima

Jika probabilitas (sig) < α, maka Ho ditolak

Dari tabel anova nilai probabilitas (sig) = 0,002 dan nilai taraf signifikan

α = 0,05. Ternyata 0,002 < 0,05, maka Ho ditolak..

Keputusannya adalah : Model regresi linear berganda dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kemajuan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh Model Pembelajaran jigsaw dan Motivasi belajar siswa.

Tabel coefisients (a) dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 4.13

Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	47,696	16,576		2,877	,008
	Model Pembelajaran jigsaw	,145	,178	,167	,813	,424
	Motivasi Belajar	,442	,251	,362	1,760	,091

a Dependent Variable: Hasil Belajar

Dari tabel *coefficinets* a menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran jigsaw dan motivasi belajar siswa, yaitu :

Y = 47,696 + 0,145 X1 + 0,442 X2

Y = Hasil belajar siswa

X1 = Model pembelajaran jigsaw

X2 = Motivasi belajar siswa

Dari persamaan diatas dapat beberapa hal, antara lain :

a) Hasil belajar siswa, jika tanpa adanya model pembelajaran jigsaw dan motivasi belajar siswa (X_1 dan X_2 = 0) maka hasil belajar siswa = 47,696. Sedangkan bila masing-masing responden jawabannya bertambah satu poin untuk model pembelajaran jigsaw

dan motivasi belajar siswa (X_1 = 27 dan X_2 = 27), maka diperkirakan tingkat keberhasilan belajar siswa akan naik menjadi :

Y = 47,696 + 0,145 X1 + 0,442 X2

Y = 47,696 + 0, 145 (27) + 0, 442(27)

Y = 47,696 + 3,915 + 11,934

Y = 63,545

b) Koefisien regresi berganda sebesar 0,145 dan 0,442 mengidentifikasikan bahwa besaran penambahan tingkat keberhasilan belajar siswa setiap pertambahan jawaban responden untuk variabel model pembelajaran jigsaw dan motivasi belajar siswa.

c) Persamaan regresi berganda Y = 47,696 + 0,145 X1 + 0,442 X2, yang digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan tingkat keberhasilan belajar siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa, akan diuji apakah valid untuk digunakan.

4.4 Uji kevalidan regresi berganda

Untuk menguji kevalidan persamaan regresi berganda digunakan dua cara yaitu :

4.4.1 Uji secara simultan (bersama-sama) hipotesis berdasarkan uji-F

Hipotesis berdasarkan uji F hanya digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel bebas bersama-sama (simultan) mempengaruhi satu variabel tak bebas.

Langkah-langkahnya adalah :

1) Membuat hipotesisi dalam bentuk kalimat :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

2) Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

   Ho : $\beta = 0$

   Ha : $\beta \neq 0$

3) Kaidah pengujian

   Jika, $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka Ho diterima

   Jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak

4) Membandingkan antara F_{tabel} dan F_{hitung}

   Dari tabel summary model diperoleh nilai F hitung = 3,307

   Di bagain atas telah kita dapatkan bahwa F Tabel = 1,2

   Ternyata F_{hitung} > dari F_{tabel}, sehingga Ho ditolak

5) Membuat keputusan

   Terdapat pengaruh yang positif secara simultan (bersama-sama) antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

4.4.2 Uji secara parsial berdasarkan uji T

1) Variabel model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar siswa

   Hipotesisnya adalah :

   Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

   Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

   Kaidah pengujian

   Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak

   Dari tabel coefficients a diperoleh nilai t hitung = 0,813

   Karena pengujian 2 sisi maka nilai α dibagi 2 = 0,05 : 2 = 0,025

T_{tabel} dihitung berdasarkan tabel T. Maka $T_{tabel} = t\ (0,05/2)\ (\ 27\text{-}2\ )$

$T_{tabel} = 0,625$, ternayata $T_{hitung} > T_{tabel} = 0,813 > 0,625$, Ho ditolak

Keputusannya :

Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

2) Variabel motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa

Hipotesisnya adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

Kaidah pengujian

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak

Dari tabel coefficients a diperoleh nilai t hitung = 1,760

Karena pengujian 2 sisi maka nilai α dibagi 2 = 0,05 : 2 = 0,025

T_{tabel} dihitung berdasarkan tabel T. Maka $T_{tabel} = t\ (0,05/2)\ (\ 27\text{-}2\ )$

$T_{tabel} = 0,625$, ternayata $T_{hitung} > T_{tabel} = 1,760 > 0,625$, Ho ditolak

Keputusannya :

Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap Hasil belajar siswa

Dari penelitian yang dilakukan diketahui hasil perhitungan korelasi antara variabel Model Pembelajaran jigsaw (X_1) dengan hasil belajar (Y) diperoleh nilai r sebesar 0,339. Nilai ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_1 dengan Y. Kontribusi yang diberikan oleh variabel X_1 terhadap variabel Y adalah 11,49 %. Kemudian dilakukan uji secara parsial antara variabel X_1 terhadap Y, maka hasil penelitian memutuskan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial

antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa. Ini artinya apabila semakin tinggi nilai X_1 maka semakin tinggi pula perolehan nilai Y.

2) Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa

Dari penelitian yang dilakukan diketahui hasil perhitungan korelasi antara variabel Motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) diperoleh nilai r sebesar 0,441. Nilai ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_2 dengan Y. Kontribusi yang diberikan oleh variabel X_2 terhadap variabel Y adalah 19,45 %. Kemudian dilakukan uji secara parsial antara variabel X_2 terhadap Y, maka hasil penelitian memutuskan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Ini artinya apabila semakin tinggi nilai X_2 maka semakin tinggi pula perolehan nilai Y.

3) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa bersama – sama terhadap hasil belajar siswa

Dari penelitian yang dilakukan diketahui hasil korelasi (r) yang secara simultan (bersama-sama) antara variabel Model Pembelajaran jigsaw (X_1) dan Motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) diperoleh nilai sebesar r = 0,465, kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel independent terhadap variabel dependen adalah 21,62 %. Kemudian dilakukan uji kevalidan regresi berganda yang tujuannya untuk mengetahui apakah kedua variabel bebas bersama-sama (simultan) mempengaruhi satu variabel tak bebas. Maka keputusannya adalah Terdapat pengaruh yang positif secara simultan (bersama-sama) antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Ini berarti apabila guru menyampaikan materi dengan menerapkan Model Pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini sesuai langkah-langkah yang benar dan memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dari data ini dapat juga diketahui tingginya hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh Penerapan Model Pembelajaran

jigsaw dan motivasi belajar siswa saja. Tetapi banyak faktor lain yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar , tetapi faktor tersebut tidak dibahas pada penelitian ini.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap Hasil belajar siswa

   Dari penelitian yang dilakukan diketahui hasil perhitungan korelasi antara variabel Model Pembelajaran jigsaw (X_1) dengan hasil belajar (Y) diperoleh nilai r sebesar 0,339. Nilai ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_1 dengan Y. Kontribusi yang diberikan oleh variabel X_1 terhadap variabel Y adalah 11,49 %. Kemudian dilakukan uji secara parsial antara variabel X_1 terhadap Y, maka hasil penelitian memutuskan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji parsial melalui uji T menunjukkan $T_{hitung} > T_{tabel} = 0,813 > 0,625$.

2) Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa

   Dari penelitian yang dilakukan diketahui hasil perhitungan korelasi antara variabel Motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y) diperoleh nilai r sebesar 0,441. Nilai ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel X_2 dengan Y. Kontribusi yang diberikan oleh variabel X_2 terhadap variabel Y adalah 19,45 %. Kemudian dilakukan uji secara parsial antara variabel X_2 terhadap Y, maka hasil penelitian memutuskan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji parsial melalui uji T menunjukkan $T_{hitung} > T_{tabel} = 1,760 > 0,625$.

3) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa bersama – sama terhadap hasil belajar siswa .

   Dari penelitian yang dilakukan diketahui hasil korelasi (r) yang secara simultan (bersama-sama) antara variabel Model Pembelajaran jigsaw (X_1) dan Motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y)

diperoleh nilai sebesar r = 0,465, kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel independent terhadap variabel dependen adalah 21,62 %. Kemudian dilakukan uji kevalidan regresi berganda yang tujuannya untuk mengetahui apakah kedua variabel bebas bersama-sama (simultan) mempengaruhi satu variabel tak bebas. Maka keputusannya adalah Terdapat pengaruh yang positif secara simultan (bersama-sama) antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji simultan melalui uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel} = 3,307 > 1,2$

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1) Bagi pihak madrasah

   Semoga prestasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam lebih meningkat. Pihak madrasah beserta jajarannya agar meningkatkan perhatiannya terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran fikih, misalnya menambah jumlah buku pegangan siswa dan guru dari penerbit yang lain, menambah jumlah pengadaan media atau alat pembelajaran serta yang tak kalah pentingnya untuk meningkatkan kesejahteraan para guru PAI di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam.

2) Bagi pihak guru

   Guru senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran Fikih di MAN Koto Kecil sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam hal belajar. Guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran pada mata pelajaran fikih salah satunya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw , model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru dalam mengajar yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran. Melalui tahap proses

yang meliputi tahap penyampaian tujuan, tahap penyajian materi, tahap kerja kelompok, tahap kuis atau tahap individu dan tahap penghargaan kelompok. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadikan siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru juga memberikan motivasi kepada siswa, motivasi yang diberikan guru harus membuat murid-murid keranjingan belajar. Bukan karena terpaksa tetapi karena mereka menyadari bahwa belajar adalah hak mereka. Sementara itu, motivasi harus mencakup tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

3) Bagi siswa

Kepada seluruh siswa kelas X MAN Koto Kecil, agar selalu meningkatkan cara belajar, motivasi dan kedisiplinan dalam belajar, mematuhi semua tata tertib yang telah diputuskan oleh madrasah. Semoga ananda dapat meraih nilai yang tinggi dan berprestasi dalam belajar, terutama pada mata pelajaran Fikih. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung prestasinya akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula hasil belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat sesorang untuk beraktivitas dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.

4) Bagi penulis

Penelitian ini penulis lakukan untuk mencari dan menghitung seberapa besar pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MAN Koto Kecil. Semoga penelitian yang penulis lakukan ini dapat meningkatkan kualitas penulis dalam mengajar peserta didik , dapat memberikan solusi dari permasalahan proses belajar mengajar yang dihadapi oleh siswa. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk para majelis guru MAN Koto Kecil untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,

Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (*Inovatif*). Bandung: Yrama Widya.

Atmaja, Prawira Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruz Media.

Depag RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,

Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum. 2003. *KBK Kegiatan Pembelajaran Fikih*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi Ketiga. Jakarta :Balai Pustaka.

Dimyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta,

Faticha Rizky Nuri. 2015. *Pengaruh metode Pembelajaran tipe Group Investigation (GI) dan jigsaw pada materi pokok garis singgung lingkaran terhadap prestasi Belajar Matematika siswa kelas VIII SMPN I Kota Mungkid (Yokyakarta:" UNY"*.

Gintings, Abdorrakhman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar,* Bandung : Sinar baru.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hayati, Siti Nurul. *Pembelajaran kooperatif yang menggairahkan,* wahana informasi dan komunikasi Pendidikan TK dan SD

http://lasmicayo.blogspot.co.id/2011/01/makalah-pengecoh-yang-baik-dalam.html ditemukan tanggal 15 Juni 2016

Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim Muslim. 2000. *pembelajaran kooperatif.* Surabaya: University Press

Ibrahim Qasim. dan Muhammad A.Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*, Zaman, Jakarta.

Indriastuti, Rini, 2012. *Penyajian Data Statistik.* Yogyakarta: PT Citra Aji Pratama.

Isjoni, 2010. *Cooperative Learning Evektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alvabeta.

Istarani, 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif.* Medan : Media Persada.

Juliandi Azar, 2007. *Pengolahan Data Penelitian, http://texbuk.blogspot.com/2016/01/pengolahan data Penelitian*, dowload tanggal 01 Januari 2016

Kemenag RI. 2014. *Lampiran keputusan Menteri Agama tentang kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,

Kisworo, Endy. 2009. *Penulisan Skripsi*. Surakarta : UNS Press.

Kunandar, 2007. *Guru Profesional.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning :Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lina Widia Sari, 2015. *pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar Al-qur'an Hadist di MTsN Lawang Mandahiling Tahun Pelajaran 2014/2015*, Padang : "IAIN" IB", Padang

M. Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Maslow Abraham H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian.* Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.

Muqowin, 2012. *Pengembangan Soft Skill Guru,* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,

Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pressindo.

Notoatmojo, Soekidjo, 2009, *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nugraheni, Restu Dwi. 2015. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IS SMA N 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2007/2008.* UPI

Nugroho, Yohanes Anton. 2011. *It's Easy Olah Data dengan SPSS.* Yogyakarta: Perpustakaan Nasional

Kemdikbud. 2013. *Permendikbud no 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.*

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purwanto, M Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian.* Bandung: Al Fabeta.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo

Sagala Syaiful. 2009. *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Al-fabeta,.

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Sardiman A.M, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Silberman, Malvin. 2006. *Active Learning*, Jakarta: Nuansa.

_____. 2014. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Siregar, Syofyan. 2014. *Statistik Parametrik untuk penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusamedia.

Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana,1991. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Tuntunan penyusunan Karya Ilmiah.* Jakarta: Sinar baru Algesindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta,

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryabarata, Sumardi. 1984. *Psikologi Pedidikan* .Jakarta: Rajawali

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras

Tu'u. Tulus. 2004. Peran disiplin pada prilaku dan prestasi *siswa*. Jakarta: Grasindo.

Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development.